



**PERBEDAAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL  
ANTARA ANAK YANG MEMILIKI KELEKATAN AMAN  
DENGAN KELEKATAN CEMAS PADA KELOMPOK A  
TK KARTIKA IX-35 KECAMATAN PATRANG  
KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

Oleh

**Lutfi Nur Hakiki  
NIM 150210205074**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2019**



**PERBEDAAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL  
ANTARA ANAK YANG MEMILIKI KELEKATAN AMAN  
DENGAN KELEKATAN CEMAS PADA KELOMPOK A  
TK KARTIKA IX-35 KECAMATAN PATRANG  
KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1) pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

oleh

**Lutfi Nur Hakiki**

**NIM 150210205074**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2019**

## PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala Rahmat dan Karunia yang telah dilimpahkan-Nya, sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik. Rasa terimakasih dengan penuh ketulusan hati, saya persembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang sangat berarti bagi hidup saya dan selalu memberikan dukungan selama pendidikan saya.

1. Kedua orang tua saya tercinta, Ibu Siti Muzaro'ah dan Bapak Saefudin Zuhri yang telah senantiasa memberi kekuatan dan dukungan kepada saya dalam menuntut ilmu. Terima kasih atas do'a dan segala hal yang telah diberikan kepada saya;
2. Guru-guru saya sejak Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi; serta
3. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

**MOTO**

Menjadi hebat itu penting, tetapi menjadi bermanfaat jauh lebih penting.

(Gus Aqib)\*)



---

\*) Muallimin. 2016. *Quotes Gus Aqib*. From <http://muallimin.sch.id/2016/01/20/jadilah-orang-yang-bermanfaat/> (diakses pada tanggal 20 Januari 2019)

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lutfi Nur Hakiki

NIM : 150210205074

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Perbedaan Kemampuan Interaksi Sosial antara Anak yang Memiliki Kelekatan Aman dengan Kelekatan Cemas pada Kelompok A TK Kartika IX-35 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 31 Januari 2019

Yang menyatakan,

Lutfi Nur Hakiki  
NIM. 150210205074

**SKRIPSI**

**PERBEDAAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL  
ANTARA ANAK YANG MEMILIKI KELEKATAN AMAN  
DENGAN KELEKATAN CEMAS PADA KELOMPOK A  
TK KARTIKA IX-35 KECAMATAN PATRANG  
KABUPATEN JEMBER**

**Oleh**

**Lutfi Nur Hakiki**

**NIM 150210205074**

**Pembimbing**

**Dosen Pembimbing I : Dra. Khutobah, M.Pd.**

**Dosen Pembimbing II : Luh Putu Indah Budyawati, S.Pd.,M.Pd.**

**PERSETUJUAN**

**PERBEDAAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL  
ANTARA ANAK YANG MEMILIKI KELEKATAN AMAN  
DENGAN KELEKATAN CEMAS PADA KELOMPOK A  
TK KARTIKA IX-35 KECAMATAN PATRANG  
KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1) pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Oleh

Nama Mahasiswa : Lutfi Nur Hakiki  
NIM : 150210205074  
Angkatan Tahun : 2015  
Daerah Asal : Nganjuk  
Tempat, Tanggal Lahir : Nganjuk, 14 November 1997  
Jurusan/Program : Ilmu Pendidikan/PG PAUD

**Disetujui Oleh**

**Dosen Pembimbing I,**

**Dosen Pembimbing II,**

**Dra. Khutobah, M.Pd.**  
NIP. 19561003 198212 2 001

**Luh Putu Indah B., S.Pd., M.Pd.**  
NIP. 19871211 201504 2 001

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Perbedaan Kemampuan Interaksi Sosial Antara Anak yang Memiliki Kelekatan Aman dengan Kelekatan Cemas Pada Kelompok A TK Kartika IX-35 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember” telah diuji dan disahkan pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 12 Februari 2019

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

**Dra. Khutobah, M.Pd**  
NIP. 19561003 198212 2 001

**Luh Putu Indah B., S.Pd., M.Pd**  
NIP. 19871211 201504 2 001

Anggota I,

Anggota II,

**Drs. Misno A. Lathif, M.Pd**  
NIP. 19550813 198103 1 003

**Laily Nur Aisyah, S.Pd., M.Pd**  
NIP. 19800718 201504 2 001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember

**Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D**  
NIP. 19680802199303 1 004



## RINGKASAN

**Perbedaan Kemampuan Interaksi Sosial Antara Anak yang Memiliki Kelekatan Aman dengan Kelekatan Cemas Pada Kelompok A Tk Kartika Ix-35 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.** Lutfi Nur Hakiki, 150210205074; 50 Halaman; Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Pendidikan anak usia dini memiliki beberapa aspek perkembangan yang salah satunya adalah perkembangan sosial. Salah satu bentuk perkembangan sosial anak adalah kemampuan untuk melakukan interaksi sosial. Setiap anak memiliki perkembangan kemampuan interaksi sosial yang berbeda. Hal ini dikarenakan perkembangan kemampuan sosial anak dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah kelekatan (*attachment*) orang tua dengan anak. Permasalahan yang sering terjadi di Taman Kanak-kanak adalah kecemasan anak untuk berpisah dengan figur lekat (orang tua atau pengasuhnya). Fenomena tersebut juga terjadi di TK Kartika IX-35 di mana terdapat beberapa anak yang memiliki kelekatan cemas. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah perbedaan kemampuan interaksi sosial antara anak yang memiliki kelekatan aman dengan kelekatan cemas pada kelompok A TK Kartika IX-35 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember?”. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kemampuan interaksi sosial anak antara anak yang memiliki kelekatan aman dengan kelekatan cemas.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *ex post facto* dengan pendekatan kausal komparatif yang dilaksanakan di TK Kartika IX-35 dengan jumlah responden sebanyak 21 anak dan orang tua. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi untuk memperoleh data kemampuan interaksi sosial, angket atau kuisisioner untuk memperoleh data kelekatan (*attachment*), serta dokumentasi untuk memperoleh data pendukung. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk memastikan kelayakan instrumen penelitian. Teknik analisis data

yang digunakan untuk menguji hipotesis serta memperoleh kesimpulan adalah menggunakan *t-test*.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa di kelompok A TK Kartika IX-35 terdapat 14 anak dengan kelekatan aman dan 7 anak dengan kelekatan cemas. Rata-rata kemampuan interaksi sosial anak yang memiliki kelekatan aman lebih tinggi daripada rata-rata kemampuan interaksi sosial anak yang memiliki kelekatan cemas dengan perbandingan nilai rata-rata 38,71:26. Hasil perhitungan dengan *t-test* diperoleh bahwa nilai  $t_{hitung}$  adalah 10,801 dan  $t_{tabel}$  1,729. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  yang mempunyai arti bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan interaksi sosial antara anak yang memiliki kelekatan aman dengan kelekatan cemas pada kelompok A TK Kartika IX-35 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Tingkat kemampuan interaksi sosial anak kelompok A TK Kartika IX-35 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember menunjukkan bahwa 3 anak memiliki kemampuan interaksi sosial “Sangat Baik”, 11 anak berkategori “Baik”. Anak dengan kategori “Sangat Baik” dan “Baik” merupakan anak dengan kelekatan aman. Sedangkan 6 anak berkategori “Kurang Baik” dan 1 anak berkategori “Sangat Kurang Baik” merupakan anak dengan kelekatan cemas.

Hasil analisis tersebut kemudian disimpulkan bahwa ada perbedaan kemampuan interaksi sosial antara anak yang memiliki kelekatan aman dengan kelekatan cemas pada kelompok A TK Kartika IX-35 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Saran yang dapat diberikan untuk sekolah adalah hendaknya memberikan kebijakan yang tegas mengenai keberadaan orang tua ketika di sekolah dan untuk guru diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang kelekatan melalui kegiatan *parenting*. Saran untuk orang tua diharapkan mampu menjalin hubungan atau kelekatan yang aman dengan anak dan memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dan mengeksplorasi lingkungannya.

## PRAKATA

Puji syukur kepada Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia yang telah dilimpahkan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perbedaan Kemampuan Interaksi Sosial Antara Anak yang Memiliki Kelekatatan Aman dengan Kelekatatan Cemas Pada Kelompok A TK Kartika IX-35 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember” dengan baik.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari berbagai hambatan, akan tetapi berkat bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak, maka penulis dapat mengatasi hal tersebut. Oleh karena itu, dengan rendah hati penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Nanik Yuliati, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember juga sebagai validator media;
4. Dra. Khutobah, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember juga sebagai dosen pembimbing I;
5. Drs. Misno A. Lathif, M.Pd., selaku dosen pembahas;
6. Laily Nur Aisyah, S.Pd., M.Pd., selaku dosen penguji;
7. Luh Putu Indah Budyawati, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam membimbing penulisan skripsi ini;
8. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Jember;
9. Kepala beserta guru-guru TK Kartika IX-35 yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian serta memberikan informasi yang dibutuhkan;
10. Bapak, Ibu, Adik, dan seluruh keluarga besar atas segala nasihat, semangat, kasih sayang, perhatian, dan kesabarannya di dalam membesarkan dan

mendidik penulis, serta yang senantiasa tiada henti-hentinya memberikan doa dan semangat demi terselesaikannya laporan ini;

11. Sahabat L2M, Luluk Ul Ma'nuna, dan Mukti Nur Khoiriyah yang senantiasa memberi dukungan dan motivasi selama masa kuliah;
12. Sahabat Anisatul Khoiroh dan Dwi Risqiana yang senantiasa memberi dukungan dan motivasi serta berjuang bersama mengerjakan skripsi;
13. Sahabat "Orang Kaya", Binti Hadiyati Jazilaturrohmah, Iva Lailatul Khasanah, Lailatul Fitria, Muslikatul Ummah, dan Rohmatul Kholisoh yang senantiasa memberikan semangat, doa, dan dukungan dalam keadaan suka dan duka;
14. Teman-teman KKPLP TK Dharma Indria II yang siap membantu setiap waktu;
15. Teman-teman pengurus HMP Golden Age yang telah menjadi semangat untuk terus berkarya selama masa kuliah;
16. Teman-teman Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini angkatan 2015 yang telah berjuang bersama selama perkuliahan;
17. Serta semua pihak yang membantu dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga segala bimbingan dan dukungan yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah Swt. Skripsi ini telah dibuat dengan sebaik-baiknya namun apabila terdapat kekurangan, penulis mengharapkan segala kritik dan saran yang membangun. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak, terutama akademisi yang berada di lingkungan Universitas Jember.

Jember, 31 Januari 2019

Penulis

**DAFTAR ISI**

	Halaman
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	vii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	viii
<b>RINGKASAN</b> .....	ix
<b>PRAKATA</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xvi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvii
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	1
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	5
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....	5
<b>1.4 Manfaat Penelitian</b> .....	5
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	7
<b>2.1 Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia Dini</b> .....	7
2.1.1 Anak Usia Dini .....	7
2.1.2 Kemampuan Interaksi Sosial .....	11
<b>2.2 Kelekatan (<i>Attachment</i>)</b> .....	16
2.2.1 Definisi Kelekatan ( <i>Attachment</i> ).....	16
2.2.2 Variasi Pola Kelekatan.....	17
2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelekatan.....	20
<b>2.3 Pengaruh Kelekatan terhadap Kemampuan Interaksi Sosial</b> .....	21
<b>2.4 Penelitian yang Relevan</b> .....	22

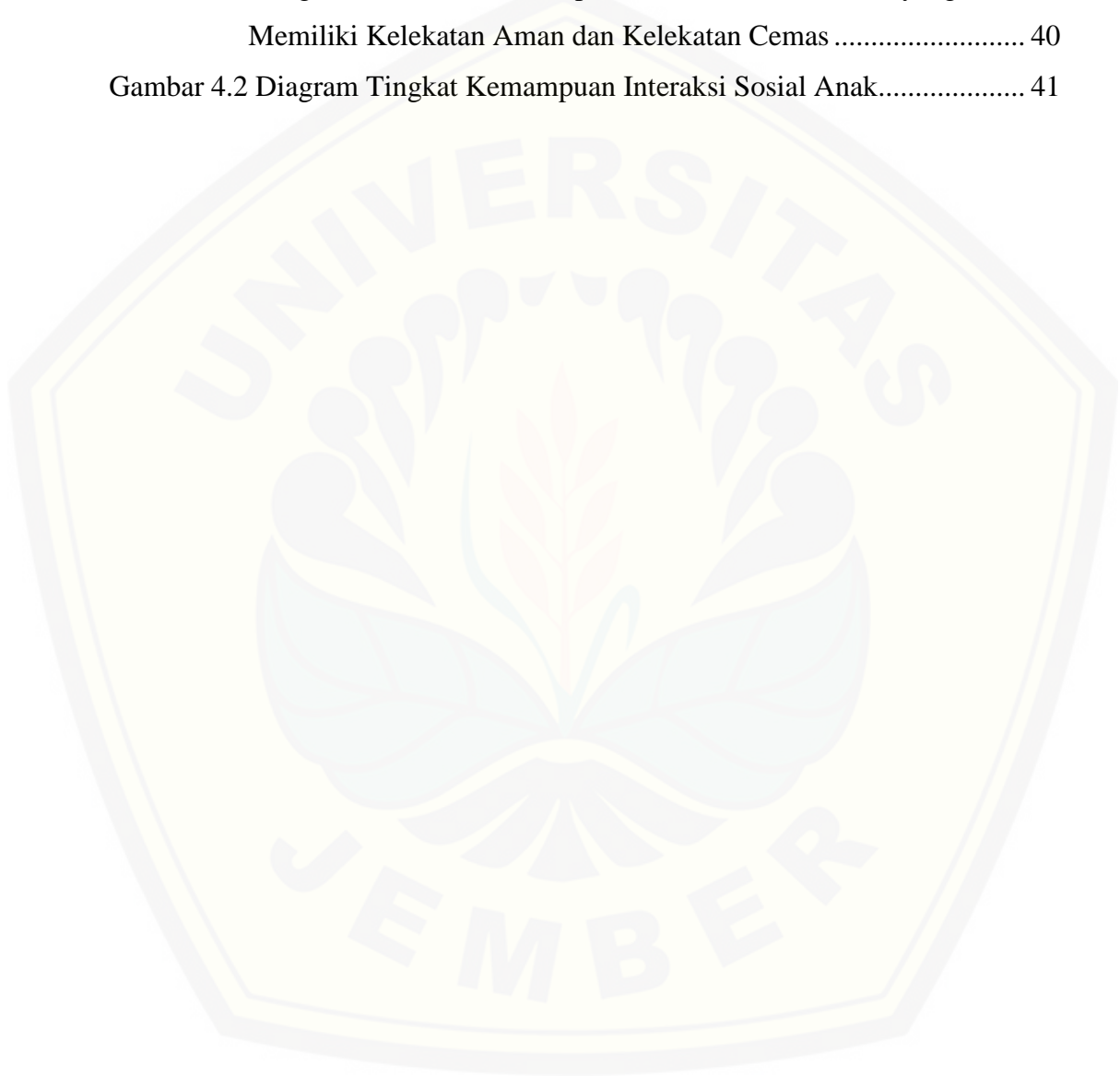
	Halaman
2.5 Hipotesis .....	23
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>24</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	24
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian .....	25
3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian .....	26
3.4 Definisi Operasional Variabel dan Skala Pengukuran .....	27
3.4.1 Kelekatan.....	27
3.4.2 Kemampuan Interaksi Sosial Anak .....	27
3.4.3 Skala Pengukuran .....	28
3.5 Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis.....	30
3.5.1 Metode Analisis Data .....	30
3.5.2 Validitas dan Reliabilitas Instrumen .....	31
3.5.3 Pengujian Hipotesis .....	34
3.6 Kerangka Pemecahan Masalah.....	36
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>37</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	37
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	37
4.1.2 Pemaparan Hasil Penelitian .....	38
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian.....	42
<b>BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	<b>46</b>
5.1 Kesimpulan.....	46
5.2 Saran .....	46
5.2.1 Bagi Orang Tua.....	46
5.2.2 Bagi Guru .....	47
5.2.3 Bagi Sekolah .....	47
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>48</b>

**DAFTAR TABEL**

	Halaman
Tabel 3.1 Klasifikasi Data Penelitian.....	27
Tabel 3.2 Nilai Pilihan Jawaban Alternatif .....	28
Tabel 3.3 Klasifikasi Tingkat Kelekatan Anak dengan Orang Tua .....	29
Tabel 3.4 Skala Jawaban Pedoman Observasi .....	29
Tabel 3.5 Klasifikasi Kemampuan Interaksi Sosial Anak .....	30
Tabel 3.6 Hasil Analisis Validitas Butir Instrumen Angket Kelekatan .....	32
Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Instrumen Kemampuan Interaksi Sosial Anak.....	33
Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Angket Kelekatan.....	34
Tabel 3.9 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Kemampuan Interaksi Sosial Anak.....	34
Tabel 4.1 Distribusi Pola Kelekatan Anak dengan Orang Tua .....	38
Tabel 4.2 Distribusi Tingkat Kemampuan Interaksi Sosial Anak.....	39
Tabel 4.3 Tingkat Kemampuan Interaksi Sosial Berdasarkan Pola Kelekatan ..	40
Tabel 4.4 Hasil Analisis T-test Perbedaan Kemampuan Interaksi Sosial Anak yang Memiliki Kelekatan Aman dengan Kelekatan Cemas.....	42

**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
Gambar 3.1 Bagan Kerangka Pemecahan Masalah .....	35
Gambar 4.1 Diagram Rata-rata Kemampuan Interaksi Sosial Anak yang Memiliki Kelekatan Aman dan Kelekatan Cemas .....	40
Gambar 4.2 Diagram Tingkat Kemampuan Interaksi Sosial Anak.....	41





DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
<b>A. Matrik Penelitian</b> .....	50
<b>B. Kisi-Kisi Penyusunan Instrumen Pengumpulan Data</b> .....	51
<b>C. Instrumen Penelitian</b> .....	53
C.1 Angket Orang Tua .....	53
C.2 Angket Orang Tua Tervalidasi .....	57
C.3 Pedoman Observasi .....	58
C.4 Pedoman Dokumentasi. ....	60
<b>D. Perhitungan Validitas dan Reliabilitas Instrumen</b> .....	61
D.1 Validitas Instrumen Angket.....	61
D.2 Validitas Instrumen Pedoman Observasi.....	68
D.3 Reliabilitas Instrumen Angket.....	72
D.4 Reliabilitas Instrumen Pedoman Observasi .....	72
<b>E. Data Hasil Penelitian</b> .....	73
E.1 Data Kelekatan Aman dan Kelekatan Cemas .....	73
E.2 Data Kemampuan Interaksi Sosial Anak .....	74
<b>F. Tabel Pengkategorian</b> .....	75
F.1 Pengkategorian Pola Kelekatan Anak dengan Orang Tua .....	75
F.2 Pengkategorian Tingkat Kemampuan Interaksi Sosial Anak.....	76
<b>G. Hasil Uji Hipotesis dengan <i>T-Test</i></b> .....	77
<b>H. Dokumentasi</b> .....	78
H.1. Profil Sekolah .....	78
H.2 Data Responden Kelompok A TK Kartika IX-35 .....	79
H.3 Foto Kegiatan .....	80
<b>I. Surat Ijin Penelitian</b> .....	82
<b>J. Surat Keterangan Penelitian</b> .....	83
<b>K. Biodata Mahasiswa</b> .....	84

## BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan tentang (1.1) latar belakang; (1.2) rumusan masalah; (1.3) tujuan penelitian; (1.4) manfaat penelitian. Berikut adalah masing-masing uraiannya.

### 1.1 Latar Belakang

Anak usia dini merupakan individu atau manusia kecil unik yang berada pada rentang usia lahir sampai 6 tahun. Menurut Mansur (2007:88) anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Pada masa usia dini, pertumbuhan dan perkembangan mengalami peningkatan yang pesat atau sering disebut juga masa keemasan (*golden periode*). Selain itu, masa anak usia dini merupakan masa paling awal dalam rentang kehidupan manusia yang akan menentukan perkembangan pada tahap-tahap selanjutnya. Semakin dini usia anak menerima stimulasi serta pengalaman-pengalaman, maka akan semakin baik pula pertumbuhan dan perkembangannya. Salah satu cara memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini adalah melalui pendidikan. Pendidikan yang tepat untuk memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini adalah lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.

Berdasarkan UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (dalam Sujiono, 2009:5) menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar. Pendidikan Anak Usia Dini mempunyai standar tingkat pencapaian perkembangan sesuai tingkat usia anak meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni (Permendikbud No 137, 2014). Salah satu aspek kemampuan dasar yang harus dimiliki anak usia dini adalah kemampuan interaksi sosial. Kemampuan ini merupakan bagian dari aspek perkembangan sosial yang harus ditanamkan sejak usia dini. Hal ini dikarenakan kemampuan tersebut

berpengaruh terhadap kehidupan anak di masa mendatang dan akan menjadi bekal anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Interaksi sosial merupakan suatu proses komunikasi antara individu dengan individu lain. Menurut Walgito (2003:19) interaksi sosial merupakan hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Kemampuan interaksi sosial anak usia dini meliputi kemampuan berbagi, bekerja sama, serta kemampuan berbicara sopan. Kemampuan interaksi sosial anak usia dini diperoleh melalui berbagai kesempatan berkomunikasi serta berhubungan dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya, baik dengan orang tua, teman sebaya, maupun masyarakat yang berada di sekitar anak.

Setiap anak memiliki perkembangan kemampuan interaksi sosial yang berbeda. Hal ini dikarenakan perkembangan kemampuan sosial anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Menurut Susanto (2012:154) faktor internal adalah faktor-faktor yang terdapat dalam diri anak itu sendiri, baik yang berupa bawaan maupun yang diperoleh dari pengalaman anak. Faktor internal ini meliputi hal-hal atau segala sesuatu yang diturunkan dari orang tua, unsur berpikir, dan kemampuan intelektual, keadaan kelenjar zat-zat dalam tubuh (unsur hormonal), dan emosi dan sifat-sifat (tempramen) tertentu. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang diperoleh anak dari luar dirinya, seperti faktor keluarga, faktor gizi, budaya, dan teman bermain atau teman di sekolah serta sikap dan kebiasaan keluarga dalam mengasuh dan mendidik anak.

*Attachment* atau kelekatan orang tua merupakan salah satu sikap orang tua yang berpengaruh terhadap kemampuan interaksi sosial anak. Menurut Santrock (2012:36) kelekatan adalah ikatan atau hubungan emosional yang kuat antara dua orang yang berlangsung secara terus menerus. Terdapat tiga variasi gaya kelekatan, yaitu kelekatan aman, kelekatan cemas, serta kelekatan menghindar. Hubungan yang positif serta menyenangkan antara orang tua dengan anak, akan membentuk

kelekatan aman (*secure attachment*) dan berdampak pula terhadap kemampuan dan perkembangan anak. Bowlby (dalam Santrock, 2012:140) menyatakan bahwa:

“Kelekatan aman merupakan pola yang terbentuk dari interaksi orang tua dengan anak, sehingga anak merasa percaya terhadap orang tua sebagai figur yang siap mendampingi, sensitif, responsif, serta penuh cinta. Anak dengan kelekatan aman ketika ditinggal oleh orang tua memiliki kepercayaan bahwa orang tua akan hadir kembali dan akan menjalin interaksi dengan orang lain di sekitarnya.”

Anak yang memiliki kelekatan aman (*secure attachment*) akan mudah menjalin hubungan atau berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya. Hal ini dikarenakan anak mendapatkan kenyamanan yang cukup dari figur lekatnya (orang tua atau pengasuh), sehingga mereka percaya bahwa orang lain juga akan memberikan kenyamanan yang sama. Selain itu, secara kepribadian anak dengan kelekatan aman lebih berkembang dengan baik, misalnya anak akan lebih mandiri karena tidak bergantung kepada figur lekatnya serta memiliki rasa empati dan percaya diri yang tinggi. Kemampuan adaptasi di lingkungan baru anak yang memiliki kelekatan aman juga berkembang dengan baik, mereka mampu dan berani mengeksplor lingkungan meskipun tidak ada figur lekat disampingnya.

Permasalahan yang sering terjadi di Taman Kanak-kanak adalah kecemasan anak untuk berpisah dengan figur lekat (orang tua atau pengasuhnya). Kecemasan berpisah merupakan salah satu bentuk dari kelekatan cemas. Menurut Santrock (2012:141) kelekatan cemas merupakan pola yang terbentuk dari interaksi serta ikatan emosional antara orang tua dengan anak, di mana anak merasa tidak pasti bahwa figur lekat (orang tua atau pengasuh) selalu ada dan responsif atau cepat membantu serta datang kepadanya pada saat anak membutuhkan mereka. Orang tua atau pengasuh terkadang terlalu dekat dan cemas terhadap kebutuhan anak, sehingga mereka terlalu terlibat sepenuhnya terhadap semua kebutuhan anak. Tetapi di waktu tertentu, terkadang orang tua juga tidak terlibat atau mudah marah kepada anak.

Anak yang memiliki kelekatan cemas merasa ketakutan ketika ditinggal dengan figur lekatnya dan menjadi ingin sangat dekat dengan figur lekatnya.

Kecemasan tersebut muncul disebabkan oleh perilaku orang tua atau pengasuh yang terlalu melindungi atau *overprotective* dalam segala hal, sehingga tidak mempercayakan pengasuhan kepada orang lain. Selain itu, sikap orang tua yang ikut campur dalam segala kebutuhan anak sehingga menyebabkan ketergantungan anak terhadap figur lekat (orang tua atau pengasuh). Anak dengan kelekatan cemas juga akan mengalami ketakutan untuk menjalin interaksi sosial dengan teman sebaya. Mereka akan selalu menempel atau melekat pada figur lekat (orang tua atau pengasuhnya) dan enggan untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Selain itu, anak yang memiliki hubungan kelekatan cemas tidak mau melakukan tugas atau aktivitas-aktivitas tertentu jika tidak ada figur lekat di sampingnya. Tetapi, ketika figur lekatnya sudah berada di sampingnya anak cenderung malas dan meminta figur lekatnya untuk mengerjakan tugas atau aktivitas yang diberikan.

Fenomena tersebut di atas, juga terjadi di kelompok A TK Kartika IX-35 Patrang Jember. Dari 21 anak, terdapat beberapa anak yang tidak mau berpisah dengan figur lekat (orang tua atau pengasuhnya). Terkadang, mereka menangis ketika orang tua tidak ada di sekitarnya. Selain itu, hampir segala aktivitas yang dilakukan anak bergantung pada figur lekatnya. Pada saat istirahat, mereka jarang berinteraksi dengan teman-temannya dan cenderung mendekat dengan orang tua atau pengasuhnya. Berbeda dengan anak yang berani ditinggal oleh orang tua atau pengasuhnya, mereka lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan merasa aman untuk berinteraksi dengan teman sebaya meskipun tidak ada figur lekat (orang tua atau pengasuh) di dekatnya. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Kemampuan Interaksi Sosial antara Anak yang Memiliki Kelekatan Aman dengan Kelekatan Cemas pada Kelompok A TK Kartika IX-35 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah perbedaan kemampuan interaksi sosial antara anak yang memiliki kelekatan aman dengan kelekatan cemas pada kelompok A TK Kartika IX-35 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember?”.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat kemampuan interaksi sosial antara anak yang memiliki kelekatan aman dengan kelekatan cemas pada kelompok A TK Kartika IX-35 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Bagi Orang Tua

- a. Memberikan tambahan informasi tentang pentingnya penerapan gaya kelekatan yang sesuai untuk anak usia dini serta pengaruhnya terhadap kemampuan interaksi sosial anak.
- b. Memberikan pengetahuan serta tambahan informasi tentang permasalahan kemampuan interaksi sosial anak.
- c. Antisipasi terhadap permasalahan kemampuan interaksi sosial anak yang diakibatkan oleh kesalahan penerapan gaya kelekatan.

### 1.4.2 Bagi Lembaga

- a. Menambah informasi tentang kelekatan dan kemampuan interaksi sosial anak.
- b. Memberi masukan atau bahan pertimbangan kepada lembaga sekolah dalam penetapan kebijakan mengenai keberadaan orang tua ketika di sekolah.
- c. Memberi masukan untuk melakukan kegiatan *parenting* terkait dengan gaya/pola kelekatan yang dapat diterapkan oleh orang tua.

#### 1.4.3 Bagi Guru

- a. Memberikan informasi kepada guru tentang pengaruh kelekatan terhadap kemampuan interaksi sosial anak
- b. Memberikan pengetahuan serta tambahan informasi bagi guru tentang perbedaan perkembangan anak sehingga dalam memberikan pengajaran terhadap anak disesuaikan dengan perkembangannya.

#### 1.4.4 Bagi peneliti

- a. Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan pribadi dalam penelitian.
- b. Menambah pengetahuan tentang penulisan karya ilmiah.

#### 1.4.5 Bagi Peneliti lain

- a. Menambah pengetahuan dan informasi tentang kelekatan dan kemampuan interaksi sosial anak.
- b. Menjadi sumber rujukan dan perbandingan.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang: (2.1) kemampuan interaksi sosial anak usia dini; (2.2) kelekatan (*attachment*); (2.3) pengaruh kelekatan (*attachment*) terhadap kemampuan interaksi sosial anak; (2.4) penelitian yang relevan; (2.5) hipotesis. Berikut adalah masing-masing uraiannya.

### 2.1 Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia Dini

#### 2.1.1 Anak Usia Dini

##### a. Definisi Anak Usia Dini

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Menurut Sujiyono (2009:6) anak usia dini adalah individu yang sedang menjalani proses perkembangan dengan pesat serta fundamental bagi kehidupan selanjutnya. NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*) mendefinisikan bahwa:

“Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga, pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD” (dalam Aisyah dkk, 2014:1.3).

Berbeda dengan NAEYC, UU Sisdiknas Tahun 2003 menyatakan bahwa batasan usia untuk anak usia dini adalah antara lahir sampai dengan 6 tahun. Anak usia tujuh dan delapan tahun tidak termasuk dalam kategori usia dini karena mereka dianggap sudah masuk pada usia sekolah dasar (dalam Susanto, 2012:1.6). Masa anak usia dini sering disebut juga dengan masa keemasan (*golden age*). Hal ini dikarenakan pada masa ini, seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara pesat. Montessori (dalam Hurlock, 1978:56) mengemukakan bahwa masa usia dini merupakan periode atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode ketika suatu fungsi tertentu perlu dirangsang dan diarahkan sehingga tidak terlambat perkembangannya. Menurut berbagai penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100% (Kartono, 1995:6).



Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan individu atau makhluk kecil yang berada pada rentang usia lahir sampai 6 tahun yang memiliki karakteristik unik serta pola pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda dengan orang dewasa pada umumnya dan mengalami pertumbuhan serta perkembangan yang cepat dan pesat.

#### b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang unik yang memiliki karakteristik yang berbeda dari manusia dewasa pada umumnya. Menurut Susanto (2012:3) karakteristik anak usia dini meliputi anak yang suka meniru orang-orang yang ada disekitarnya, dunia bermain menjadi sarana mereka untuk belajar dan berkembang, tingkat imajinasi serta kreativitas yang tinggi serta masih polos.

Menurut Suryana (2014:1.8) anak usia dini memiliki beberapa karakteristik, yaitu sebagai berikut:

##### 1. Anak bersifat egosentris.

Pada umumnya anak masih bersifat egosentris, dimana anak masih melihat dunia dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Pola berpikir anak bersifat egosentris dan simbolis, karena anak melakukan operasi-operasi mental atas pengetahuan yang mereka miliki, belum dapat bersikap sosial yang melibatkan orang yang ada di sekitarnya, asyik dengan kegiatan sendiri dan memuaskan diri sendiri. Mereka dapat menambah dan mengurangi serta mengubah sesuatu sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki. Operasi ini memungkinkannya untuk dapat memecahkan masalah secara logis sesuai dengan sudut pandang anak.

##### 2. Anak memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*).

Anak memiliki pandangan bahwa dunia dipenuhi dengan hal-hal yang menarik dan menakutkan. Hal inilah yang mendorong rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi. Rasa ingin tahu anak sangat bervariasi, tergantung apa yang menarik perhatiannya.

##### 3. Anak bersifat unik.

Anak memiliki keunikan sendiri seperti dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Keunikan tersebut sesuai dengan bawaan, minat, kemampuan dan latar belakang budaya serta kehidupan yang berbeda. Meskipun terdapat pola

urutan umum dalam perkembangan yang dapat diprediksi, namun pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lain.

#### 4. Anak memiliki imajinasi dan fantasi.

Anak usia dini memiliki dunia sendiri yang berbeda dengan orang dewasa pada umumnya. Mereka akan tertarik dengan hal-hal yang bersifat imajinatif sehingga mereka kaya dengan fantasi. Terkadang mereka bertanya tentang sesuatu yang tidak dapat ditebak oleh orang dewasa, hal tersebut dikarenakan mereka memiliki fantasi yang luar biasa dan berkembang melebihi dari apa yang dilihatnya.

#### 5. Anak memiliki daya konsentrasi pendek.

Daya konsentrasi anak usia dini dalam suatu kegiatan pada umumnya relatif pendek. Anak biasanya cepat mengalihkan perhatian pada kegiatan lain, kecuali jika kegiatan tersebut menyenangkan, bervariasi dan tidak membosankan. Rentang konsentrasi anak usia lima tahun umumnya adalah sepuluh menit untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu secara nyaman.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan individu atau makhluk sosial yang unik serta memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa pada umumnya. Anak masih memandang dunia hanya dari sudut pandang serta kepentingannya sendiri. Mereka juga memandang bahwa dunia berisi hal-hal yang menarik serta menakutkan sehingga ia merasa ingin tahu tentang segala hal yang baru di dunia. Imajinasi dan fantasi mereka berkembang melebihi apa yang mereka lihat. Meskipun demikian, anak masih memiliki daya konsentrasi yang pendek sehingga mudah beralih dari kegiatan satu ke kegiatan yang lain yang lebih menarik bagi anak.

#### c. Aspek-aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Menurut Permendikbud No 137 tahun 2014, lingkup perkembangan sesuai tingkat usia anak meliputi beberapa aspek, diantaranya aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Aspek nilai agama dan moral meliputi kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati, dan toleran terhadap agama orang lain. Aspek fisik-motorik meliputi motorik kasar,

motorik halus serta kesehatan dan perilaku keselamatan. Motorik kasar mencakup kemampuan gerakan tubuh secara terkoordinasi, lentur, seimbang, lincah, lokomotor, non-lokomotor, dan mengikuti aturan. Sedangkan aspek motorik halus, mencakup kemampuan dan kelenturan menggunakan jari dan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk. Aspek kesehatan dan perilaku keselamatan, mencakup berat badan, tinggi badan, lingkaran kepala sesuai usia serta kemampuan berperilaku hidup bersih, sehat, dan peduli terhadap keselamatannya.

Aspek perkembangan kognitif meliputi beberapa aspek, aspek pertama adalah belajar dan pemecahan masalah yang mencakup kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara fleksibel dan diterima sosial serta menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru. Aspek kedua berfikir logis yang mencakup berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana, dan mengenal sebab-akibat. Aspek ketiga berfikir simbolik yang mencakup kemampuan mengenal, menyebutkan, dan menggunakan konsep bilangan, mengenal huruf, serta mampu merepresentasikan berbagai benda dan imajinasinya dalam bentuk gambar. Aspek bahasa terdiri atas memahami bahasa reseptif, mencakup kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangkan dan menghargai bacaan, mengekspresikan bahasa, mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan, serta keaksaraan, mencakup pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita (Permendikbud No 137 tahun 2014).

Aspek perkembangan sosial-emosional meliputi kesadaran diri, rasa tanggung jawab, dan perilaku prososial. Kesadaran diri terdiri atas memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain. Rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain, mencakup kemampuan mengetahui hak-haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama. Perilaku prososial mencakup kemampuan bermain dengan teman sebaya,

memahami perasaan, merespon, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain, bersikap kooperatif, toleran, dan berperilaku sopan. Aspek yang terakhir yaitu aspek seni yang meliputi kemampuan mengeksplorasi dan mengekspresikan diri, berimajinasi dengan gerakan, musik, drama, dan beragam bidang seni lainnya (seni lukis, seni rupa, kerajinan), serta mampu mengapresiasi karya seni, gerak dan tari, serta drama.

### 2.1.2 Kemampuan Interaksi Sosial

#### a. Definisi Kemampuan Interaksi Sosial

Kemampuan berasal dari kata mampu yang mempunyai arti kuasa (bisa atau sanggup) untuk melakukan sesuatu atau kemampuan merupakan suatu kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam melakukan sesuatu. Individu dapat dikatakan memiliki kemampuan atau mampu apabila individu tersebut bisa atau sanggup melakukan sesuatu yang memang harus dilakukannya (KBBI, 2005:708).

Manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat lepas dari hubungan antara satu individu dengan individu lainnya. Manusia akan selalu memiliki kebutuhan untuk mencari individu ataupun kelompok lain untuk dapat berinteraksi. Interaksi sosial terdiri dari dua kata, yaitu interaksi dan sosial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Hasan, 2007:88), kata interaksi memiliki arti saling melakukan aksi, berhubungan, atau mempengaruhi. Sedangkan kata sosial memiliki arti hubungan sosial yang dinamis antara perseorangan dan perseorangan, antara perseorangan dan kelompok, dan antara kelompok dan kelompok.

Menurut Walgito (2003:19) interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Sementara Bonner (Regina dkk, 2016:138) mendefinisikan interaksi sosial sebagai suatu hubungan antara dua orang atau lebih, sehingga kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, dan sebaliknya. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan

antara orang-orang dan perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan interaksi sosial merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan suatu hubungan dengan dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi. Unsur-unsur yang terkandung dalam interaksi sosial, meliputi terjadinya hubungan antar individu maupun antar kelompok, saling mempengaruhi, serta adanya umpan balik. Kemampuan interaksi sosial anak usia dini merupakan bagian dari perkembangan sosial. Pada saat anak melakukan interaksi sosial terjadilah proses sosial. Proses sosial yang dimaksudkan adalah bagaimana anak membangun hubungan sosial dengan cara bersosialisasi dengan sesama ataupun orang-orang disekitarnya (Wiyani, 2014:34).

Pada masa anak usia dini, interaksi sosial lebih sering dengan teman sebayanya. Hubungan teman sebaya yang baik diperlukan untuk perkembangan sosial emosional. Interaksi sosial dalam kelompok teman sebaya berperan dalam merubah, mempengaruhi, atau memperbaiki perilaku anak. Interaksi sosial dengan teman sebaya mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan pemikiran anak. Dengan interaksi ini, seorang anak dapat membandingkan pemikiran dan pengetahuan yang telah dibentuknya dengan pemikiran dan pengetahuan orang lain. Anak akan tertantang untuk semakin mengembangkan pemikiran dan pengetahuannya sendiri. Tantangan kelompok akan membantu anak melakukan asimilasi dan akomodasi terhadap skema pengetahuan yang telah dimilikinya.

#### b. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Interaksi Sosial Anak

Proses berlangsungnya interaksi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Daeng (dalam Sujiono, 2009:114) menyebutkan terdapat 8 faktor yang mempengaruhi kemampuan interaksi sosial anak. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah kesempatan bergaul dengan orang-orang disekitarnya dari berbagai usia serta latar belakang, variasi serta banyaknya pengalaman anak dalam bergaul dengan lingkungan sekitarnya, minat serta motivasi anak untuk bergaul, banyaknya pengalaman positif serta menyenangkan yang diperoleh melalui pergaulan dan aktivitas sosial, bimbingan dan pengajaran dari orang lain yang biasanya menjadi

model bagi anak, bimbingan dan pengajaran yang secara sengaja diberikan oleh orang yang dijadikan model bergaul yang baik bagi anak, kemampuan berkomunikasi yang baik dengan orang lain, serta kemampuan berkomunikasi yang dapat membicarakan topik yang dimengerti oleh lawan bicara anak.

Menurut Susanto (2012:154) secara garis besar terdapat dua faktor yang mempengaruhi kemampuan interaksi sosial anak, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang terdapat dalam diri anak itu sendiri, baik yang berupa bawaan maupun yang diperoleh dari pengalaman anak. Faktor internal ini meliputi hal-hal yang diturunkan dari orang tua, unsur berpikir, dan kemampuan intelektual, keadaan kelenjar zat-zat dalam tubuh (unsur hormonal), dan emosi dan sifat-sifat (temperamen) tertentu. Faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan interaksi sosial anak adalah faktor yang diperoleh anak dari luar dirinya, seperti faktor keluarga, faktor gizi, budaya, dan teman bermain atau teman di sekolah serta sikap dan kebiasaan keluarga dalam mengasuh dan mendidik anak.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak memiliki pengaruh yang penting untuk kemampuan interaksi sosial anak. Di dalam keluarga yang interaksi sosialnya berdasarkan simpati inilah manusia pertama kali belajar memperhatikan orang lain, belajar bekerja sama, serta belajar membantu orang lain. Faktor terkait keluarga yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial anak meliputi status ekonomi keluarga, keutuhan keluarga, serta sikap dan kebiasaan orang tua (Nugraha dan Rahmawati, 2007:4.15). Sikap, kebiasaan, serta pengalaman-pengalaman interaksi sosial dalam keluarga akan menentukan sikap serta tingkah laku anak terhadap orang-orang lain dalam kehidupan sosial selain keluarga. Jika orang tua membangun hubungan yang harmonis dengan anak, maka anak juga akan merasa aman ketika berinteraksi dengan orang lain. Namun sebaliknya, ketika orang tua terlalu melindungi dan menjaga anak secara berlebihan, maka akan membuat anak sangat bergantung dengan orang tua serta enggan untuk berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya.

### c. Indikator Kemampuan Interaksi Sosial Anak

Kemampuan interaksi sosial anak merupakan bagian dari aspek perkembangan sosial. Meningkatkan kemampuan interaksi berarti meningkatkan perkembangan sosialnya yang diimplementasikan dengan cara memberikan bimbingan serta stimulus untuk perkembangan sosialnya. Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama, pertikaian, persaingan, serta akomodasi. (Walgito, 2003:21). Pada anak usia dini, pola perilaku sosial yang dapat diamati meliputi kerjasama, kemurahan hati, empati, simpati, sikap ramah, ketergantungan, persaingan, meniru, serta perilaku kelekatan (Nugraha dan Rachmawati, 2007:2.19). Kemampuan interaksi sosial anak meliputi kemampuan bekerjasama, kemampuan berbagi, dan kemampuan komunikasi (Allen dan Marotz, 2010:54). Berikut uraian dari masing-masing indikator tersebut:

#### 1. Kemampuan bekerjasama

Kerjasama adalah suatu bentuk interaksi sosial ketika tujuan anggota kelompok yang satu berkaitan erat dengan tujuan anggota yang lain atau tujuan kelompok secara keseluruhan sehingga setiap individu hanya dapat mencapai tujuan apabila individu lain juga mencapai tujuan (Susanto, 2012:22). Tugas perkembangan sosial emosional yang harus dimiliki anak usia 4-5 tahun, salah satunya adalah kemampuan untuk bekerja sama yang dapat dilihat dari perilaku anak yang bersedia menolong serta membantu teman (Permendikbud No 137 Tahun 2014). Perilaku yang dapat diamati untuk mengetahui kemampuan bekerjasama meliputi anak bersedia menolong teman, menawarkan bantuan kepada teman, serta mengajak teman bermain (Allen dan Marotz, 2010:55).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka cakupan perkembangan anak yang dapat digunakan sebagai indikator untuk mengamati kemampuan bekerjasama anak, ialah:

- a. Bersedia membantu teman.
- b. Mampu bekerja dan menjalankan peran dalam kelompok.
- c. Mampu menunjukkan sikap menghargai anggota kelompok.
- d. Mampu mengajak orang lain bergabung dalam kelompok.

## 2. Kemampuan berbagi

Belajar berbagi merupakan salah satu keterampilan sosial yang dibutuhkan oleh anak usia dini. Melalui berbagi anak akan terlatih untuk membaca situasi lingkungan, belajar empati terhadap kebutuhan orang lain, belajar bermurah hati, serta tahap untuk meninggalkan perilaku egosentrisnya. Standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun juga menyebutkan bahwa salah satu tugas perkembangan sosial emosional adalah aspek rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain di mana salah satu kemampuan yang harus dimiliki anak adalah kemampuan untuk berbagi. (Permendikbud No 137 Tahun 2014). Perilaku yang dapat diamati dalam kemampuan berbagi adalah kemampuan untuk berbagi sesuatu yang dimilikinya (Allen dan Marotz, 2010:54). Kemampuan berbagi anak usia dini dapat distimulasi dengan kegiatan-kegiatan sederhana seperti berbagi makanan, mainan, serta berbagi cerita (Nugraha dan Rachmawati, 2007:9.20).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator kemampuan berbagi untuk anak usia dini meliputi:

- a. Mau menawarkan sesuatu yang dimilikinya.
- b. Berinisiatif untuk berbagi.
- c. Mau memberikan sebagian miliknya ketika diminta.
- d. Menunjukkan sikap senang setelah berbagi.

## 3. Kemampuan komunikasi

Untuk dapat memenuhi kebutuhan bersosialisasi dengan orang lain, maka diperlukan adanya kemampuan untuk berkomunikasi. Salah satu kemampuan yang perlu dimiliki anak dalam perkembangan sosialnya adalah kemampuan berbicara/komunikasi dengan baik dan sopan. Kemampuan yang dapat diamati ketika berkomunikasi bagi anak usia dini adalah kemampuan melakukan kontak mata ketika berkomunikasi serta melakukan komunikasi dua arah dengan orang lain (Allen dan Marotz, 2010:54). Kemampuan mengucapkan terimakasih ketika mendapatkan sesuatu, kemampuan mengucapkan kata maaf, serta kemampuan mengucapkan dan menjawab salam juga merupakan salah satu kemampuan komunikasi yang harus dimiliki oleh anak (Purwanti, 2012:5).



Berdasarkan penjelasan tersebut, maka indikator-indikator untuk mengamati kemampuan berbicara sopan pada anak usia dini adalah sebagai berikut:

- a. Mampu mengucapkan kata maaf, terimakasih, serta tolong.
- b. Mampu menyapa teman.
- c. Mampu mengucapkan dan menjawab salam.
- d. Melakukan kontak mata ketika diajak berbicara.

## 2.2 Kelekatan (*Attachment*)

### 2.2.1 Definisi Kelekatan (*Attachment*)

Kelekatan atau *attachment* merupakan sebuah istilah yang pertama kali diperkenalkan oleh Jhon Bowlby tahun 1958 untuk menggambarkan pertalian atau ikatan antara ibu dan anak (Papalia, 2008:272). Menurut Ainsworth (Nora, 2015:387) kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Menurut Santrock (2012:36) kelekatan adalah ikatan emosional yang kuat antara dua orang. Kelekatan akan membentuk kesan emosional yang mendalam. Hal ini sesuai dengan pendapat Papalia (2008:274) yang meyakini bahwa:

“Kelekatan merupakan keterikatan adalah ikatan emosional abadi dan resiprokal antara bayi dan pengasuhnya, yang sama-sama memberikan kontribusi terhadap kualitas hubungan pengasuh-bayi. Keterikatan memiliki nilai adaptif bagi bayi, memastikan kebutuhan psikososial dan fisiknya terpenuhi. Merujuk kepada teori etologis, bayi dan orangtua memiliki kecenderungan untuk menempel satu dengan yang lain, dan keterikatan memberikan daya tahan hidup bagi bayi.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional antara individu dengan individu lain yang menjadi figur lekatnya yang sifatnya kuat dan berlangsung dalam waktu yang lama serta berkembang dari interaksi antar individu. Tidak semua hubungan yang bersifat emosional atau afektif dapat dikatakan sebagai kelekatan. Menurut Ainsworth (Nora, 2015:384), terdapat beberapa ciri afektif atau emosional yang menunjukkan bahwa hubungan tersebut merupakan suatu kelekatan, di antaranya adalah: hubungan bertahan cukup lama, ikatan tetap ada walaupun figur lekat tidak tampak

dalam jangkauan mata anak, bahkan jika figur digantikan oleh orang lain dan kelekatan dengan figur lekat akan menimbulkan rasa aman.

Kelekatan tidak timbul secara tiba-tiba, namun berkembang melalui serangkaian tahapan. Berikut adalah tahapan berkembangnya kelekatan (Santrock, 2012:220):

a. Tahap 1 (lahir sampai usia 2 bulan)

Secara naluriah bayi menjalin kelekatan dengan manusia. Orang asing, saudara, dan orang tua memiliki peluang yang sama untuk membangkitkan senyuman atau tangisan dari bayi. Pada tahap ini bayi belum bisa membedakan antara orang-orang yang dikenal dengan yang tidak dikenal.

b. Tahap 2 (usia 2-7 bulan)

Kelekatan terfokus pada satu individu, biasanya kepada pengasuh utama. Bayi mulai mengakui dan menyukai orang-orang yang lebih dikenalnya. Bersamaan dengan bayi belajar secara bertahap membedakan antara orang yang dikenal dan yang tidak dikenalnya.

c. Tahap 3 (usia 7-24 bulan)

Kelekatan yang khusus mulai berkembang. Ketika ketrampilan lokomotor meningkat, bayi secara aktif berusaha menjalin kontak secara teratur dengan para pengasuh, seperti ayah atau ibu dan biasanya akan menangis ketika berpisah dengan orang tua maupun pengasuh utamanya.

d. Tahap 4 (usia 24 bulan dan seterusnya)

Anak-anak pada tahap ini menjadi lebih menyadari perasaan, tujuan, dan rencana orang lain. Selain itu anak mulai mempertimbangkan hal-hal dalam menentukan tindakannya sendiri.

### 2.2.2 Variasi Pola Kelekatan

Setiap individu mempunyai pola kelekatan yang berbeda-beda. Menurut Bowlby (Santrock, 2012:140), variasi pola kelekatan terbagi menjadi 3, yaitu pola kelekatan aman, pola kelekatan cemas, serta pola kelekatan menghindar. Berikut adalah penjelasannya:

a. Pola kelekatan aman

Pola kelekatan aman merupakan pola yang terbentuk dari interaksi orang tua dengan anak, di mana anak merasa percaya terhadap orang tua atau pengasuh sebagai figur yang selalu mendampingi, sensitif, dan responsif, penuh cinta serta kasih sayang saat mereka mencari perlindungan dan kenyamanan, dan selalu membantu atau menolongnya dalam menghadapi situasi yang menakutkan dan mengancam. Menurut Chisholm (dalam Lestari, 2012:28) orang tua atau pengasuh yang memiliki sensitifitas dan responsivitas memiliki ciri-ciri yaitu memiliki respon yang konsisten terhadap kebutuhan anak serta mampu menunjukkan kasih sayang secara tepat, misalnya sering mengajak anak bercerita, menunjukkan kesabaran dan kehangatan, dll.

Anak yang mempunyai pola kelekatan aman percaya adanya responsivitas dan kesediaan orang tua bagi dirinya. Selain itu, ketika ditinggal oleh orang tua memiliki kepercayaan bahwa orang tua akan hadir kembali dan akan menjalin interaksi dengan orang lain di sekitarnya. Individu dengan kelekatan aman akan mengembangkan karakteristik mental mengenai orang lain sebagai individu yang bisa dipercaya, bersahabat, responsif, serta penuh kasih sayang (Papalia, 2008:274).

Pola kelekatan aman akan mengembangkan pandangan positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Adapun karakteristik dari pola kelekatan aman di antaranya: a) memiliki kepercayaan ketika berhubungan dengan orang lain, yaitu anak mampu menjalin keakraban dengan orang lain baik dengan orang baru sekalipun, b) memiliki konsep diri yang bagus dan mampu mengeksplorasi lingkungan secara bebas. Salah satu tanda bahwa anak atau individu memiliki konsep diri yang bagus adalah mampu mengembangkan sikap yang penuh percaya diri, mampu mandiri, serta memiliki keyakinan dalam bertindak c) merasa nyaman untuk berbagi perasaan dengan orang lain, d) peduli dengan siapapun, yaitu anak yang memiliki jiwa responsif dan mampu memberikan bantuan terhadap orang lain (Lestari, 2012:29).

b. Pola Kelekatan Cemas

Pola kelekatan cemas merupakan pola yang terbentuk dari interaksi serta ikatan emosional antara orang tua dengan anak, di mana anak merasa tidak pasti

bahwa orang tuanya selalu ada dan responsif atau cepat membantu serta datang kepadanya pada saat anak membutuhkan mereka (Santrock, 2012:141). Pola kelekatan ini berkembang karena pengasuhan yang diberikan oleh orang tua atau pengasuh tidak konsisten. Terkadang, orang tua atau pengasuh terlalu dekat dan cemas terhadap kebutuhan anak, sehingga mereka terlalu terlibat sepenuhnya terhadap semua kebutuhan anak. Tetapi terkadang, orang tua juga tidak terlibat atau mudah marah kepada anak.

Individu yang memiliki kelekatan cemas akan memiliki perasaan cemas terhadap diri sendiri maupun orang lain. Selain itu, mereka merasa sangat terganggu dengan perpisahan. Mereka akan mengalami kecemasan dan kesedihan ketika berpisah dengan orang tua atau pengasuh, cenderung bergantung, dan menuntut perhatian lebih. Adapun karakteristik pola kelekatan yang cemas adalah sulit menjalin hubungan yang akrab, terlihat susah menjalin hubungan pertemanan yang akrab dengan orang lain, keterlibatan emosinya rendah saat hubungan sosial, yaitu dalam menjalin hubungan sosial individu hanya melibatkan emosi yang sedikit pada orang lain, tidak mudah berbagi pemikiran dan perasaan pada orang lain, yaitu individu menunjukkan ketidakmampuan untuk membuka diri pada dunia luar, sehingga individu kurang mampu mengungkapkan perasaan dan pemikiran yang ada dalam dirinya, memiliki keterbatasan dalam mengeksplorasi lingkungan sekitarnya, hal ini dikarenakan anak terlalu bergantung kepada figur orang tua atau pengasuhnya (Lestari, 2012:36).

c. Pola Kelekatan Menghindar

Merupakan pola yang terbentuk dari interaksi serta ikatan emosional orang tua dengan anak, dimana anak tidak memiliki kepercayaan diri karena saat mencari kasih sayang dengan figur lekatnya, anak tidak direspons atau bahkan ditolak (Santrock, 2012:143). Pada pola ini, konflik lebih tersembunyi sebagai hasil dari perilaku orang tua yang secara konstan menolaknya ketika anak mendekat untuk mencari kenyamanan atau perlindungan. Pola kelekatan menghindar berkembang dari proses pengasuhan di mana figur orang tua atau pengasuh cenderung mengabaikan kebutuhan anak dan kurang memperhatikan. Individu dengan kelekatan menghindar merasa tidak nyaman dengan adanya kehangatan dan

kedekatan. Ketika mengeksplorasi lingkungan, individu dengan kelekatan menghindar cenderung suka menyendiri dan menghindari kontak sosial dengan orang lain di sekitarnya.

### 2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelekatan

Kelekatan atau *attachment* pada individu tidak muncul secara tiba-tiba, namun terdapat beberapa faktor yang mendasarinya. Menurut Baradja (dalam Lestari 2008:25) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kelekatan seorang anak pada figur lekatnya yaitu:

- a. Adanya rasa puas seorang anak pada pemberian figur lekat. Misalnya ketika anak membutuhkan sesuatu, maka figur lekatnya mampu untuk memenuhi kebutuhan itu.
- b. Terjadi reaksi atau merespon setiap tingkah laku yang menunjukkan perhatian. Misalnya seorang anak melakukan tingkah laku untuk mencari perhatian guru, dan guru bereaksi atau meresponnya, maka anak akan memberikan kelekatan pada guru tersebut.
- c. Seringnya figur lekat melakukan proses interaksi dengan anak, maka anak akan memberikan kelekatan padanya. Misalnya, seorang guru yang selalu berinteraksi dengan anak yang tinggal di asrama pesantren. Semakin sering guru berinteraksi dan mendengarkan keluhan anak, maka anak akan merasa lekat padanya.

Ainsworth (dalam Ervika, 2000:15) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kelekatan.

“Kelekatan antar individu dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu faktor pengalaman individu, perbedaan individu, serta kultur budaya. Pertama, faktor pengalaman individu bergantung pada perilaku orang tua atau pengasuhnya. Gaya kelekatan berhubungan dengan berbagai indeks kualitas kepedulian. Indeks kualitas kepedulian yang dimaksud seperti responsivitas saat menangis, waktu pemberian makanan, sensitivitas, kerjasama dan penerimaan. Kedua, perbedaan individu berdasarkan kualitas kelekatan berasal dari perbedaan karakteristik anak disamping adanya pengaruh dari perilaku orang tua maupun pengasuh. Ketiga, berdasarkan penelitian gaya kelekatan pada delapan negara menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Hal ini dikarenakan kultur budaya di masing-masing negara juga berbeda.”

Berdasarkan beberapa pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kelekatan. Faktor utamanya adalah intensitas hubungan serta responsifitas antara individu dengan figur lekatnya. Faktor lain yang juga mempengaruhi adalah lingkungan sosial budaya.

### **2.3 Pengaruh Kelekatan terhadap Kemampuan Interaksi Sosial**

Kemampuan interaksi sosial merupakan salah satu aspek perkembangan sosial yang harus dimiliki oleh anak. Kemampuan interaksi sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah keluarga. Keluarga terutama orang tua memiliki peran penting dalam menentukan kemampuan interaksi sosial anak. Hubungan yang dibangun antara orang tua dengan anak atau yang biasa disebut juga dengan kelekatan berpengaruh terhadap kemampuan interaksi sosial anak (Santrock, 2012:267). Kemampuan interaksi sosial yang dimiliki anak merupakan hasil dari interpretasi berdasarkan gambaran mental kelekatan yang dimiliki anak. Model mental dalam kelekatan berisi tentang pandangan atau persepsi individu terhadap diri sendiri dan orang lain, yang merupakan organisasi dari persepsi, penilaian, kepercayaan, dan harapan individu terhadap responsivitas dan sensitivitas emosional dari figur lekat. Model mental tersebut akan berpengaruh terhadap pikiran, perasaan, perilaku anak, serta menentukan bagaimana pola dan kualitas interaksi anak di masa mendatang.

Anak yang tumbuh dengan kelekatan aman dengan orangtuanya akan berkembang menjadi pribadi yang percaya diri, bertanggung jawab, disiplin dan memiliki harga diri yang tinggi. Sebaliknya jika anak dibesarkan tanpa peranan figur lekat baik dari orangtua maupun orang-orang terdekat lainnya akan tumbuh menjadi pribadi yang tertutup, menarik diri dari lingkungannya dan cenderung merasa lingkungannya tidak ramah terhadap anak tersebut. Efek jangka panjangnya anak akan sulit beradaptasi dengan lingkungannya, sulit menjalin kedekatan dengan individu lain, tidak ramah terhadap lingkungannya sehingga anak sulit bersosialisasi dengan oranglain. Kemampuan sosialisasi anak akan berkembang secara optimal apabila orang tua dalam memberikan pengasuhan mendukung dan

memberikan kebebasan pada anaknya untuk bergaul dengan teman-teman seusianya (Hurlock, 1978:67).

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa terdapat pengaruh antara kelekatan dengan kemampuan interaksi sosial anak. Perilaku individu di masa mendatang sangat dipengaruhi oleh bagaimana kelekatan yang terjadi antara orang tua dan individu tersebut. Pengalaman kelekatan menjadi sumber informasi serta acuan untuk belajar mengenai interaksi sosial. Pola kelekatan yang berbeda akan menghasilkan kemampuan interaksi sosial yang berbeda pula.

#### 2.4 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Nora pada tahun 2015 yang berjudul “Pengaruh Kelekatan dan Harga Diri Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Anak” menyimpulkan bahwa kelekatan berpengaruh positif terhadap kemampuan bersosialisasi anak. Dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,610 dan nilai koefisien jalur sebesar 0,433. Hal ini memberikan makna kelekatan berpengaruh langsung terhadap kemampuan bersosialisasi.

Penelitian lain, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Prastika pada tahun 2015 dengan judul “Hubungan Antara *Attachment* yang Diberikan Orangtua dengan Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Anak Usia 4-5 Tahun Di Kawasan Bandungan Semarang” menyimpulkan bahwa adanya hubungan antara *attachment* yang diberikan orangtua dengan bentuk-bentuk interaksi sosial anak usia 4-5 tahun di kawasan Bandungan Semarang diperoleh dengan cara teknik analisis korelasi *Product Moment*, bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara *attachment* yang diberikan orangtua dengan bentuk-bentuk interaksi sosial ditunjukkan dengan skor korelasi 0,636 dengan  $p < 0,000$  dimana  $p < 0,05$ . Berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara *attachment* yang diberikan orangtua dengan bentuk-bentuk interaksi sosial anak usia 4-5 tahun di kawasan Bandungan Semarang.

Sementara itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Renada pada tahun 2017 dengan judul “Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kelekatan Orangtua Pada

Kematangan Sosial Anak” menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan kematangan sosial. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan kematangan sosial dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,471 dengan nilai  $p: 0,001$  ( $p < 0,05$ ). Sedangkan hasil uji korelasi menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara parental attachment dengan kematangan sosial karena nilai koefisien korelasi sebesar 0,117 dan nilai  $p: 0,427$  ( $p > 0,05$ ).

Hasil analisis dari ketiga penelitian tersebut menunjukkan terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaan terlihat dari ide pokok dan latar belakang penelitian mengenai hubungan antara kelekatan dengan kemampuan interaksi sosial. Namun, peneliti dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada perbedaan kemampuan interaksi sosial anak jika ditinjau dari kelekatan. Sementara perbedaan terletak pada subjek penelitian, tempat penelitian, serta metode penelitian yang digunakan.

## 2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan prediksi terhadap sebuah populasi berdasarkan sebuah sampel tentang kejadian-kejadian yang diteliti berdasarkan variabel lain (Masyhud, 2016:73). Rumusan hipotesis dapat berupa hipotesis nihil ( $H_0$ ) maupun hipotesis alternatif ( $H_1$ ). Hipotesis nihil menunjukkan tidak adanya kaitan yang kuat antara variabel satu dengan variabel lain. Sementara hipotesis alternatif menunjukkan adanya kaitan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Berdasarkan rumusan masalah serta kajian teori yang telah dipaparkan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

- a.  $H_0$  : tidak terdapat perbedaan kemampuan interaksi sosial antara anak yang memiliki kelekatan aman dengan anak yang memiliki kelekatan cemas pada kelompok A TK Kartika IX-35 Patrang Jember.
- b.  $H_1$  : terdapat perbedaan kemampuan interaksi sosial antara anak yang memiliki kelekatan aman dengan anak yang memiliki kelekatan cemas pada kelompok A TK Kartika IX-35 Patrang Jember.



### BAB 3. METODE PENELITIAN

Bab ini berisi pembahasan tentang (3.1) jenis penelitian; (3.2) populasi dan sampel penelitian; (3.3) jenis dan sumber data penelitian; (3.4) definisi operasional variabel dan skala pengukurannya; (3.5) metode analisis data; (3.6) kerangka pemecahan masalah.

#### 3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti adalah menggunakan jenis penelitian *ex post facto*. Penelitian *ex post facto* merupakan penelitian di mana rangkaian variabel-variabel bebas telah terjadi, ketika peneliti mulai melakukan pengamatan terhadap variabel terikat (Sukardi, 2009:174). Ciri utama dari penelitian *ex post facto* adalah tidak adanya kontrol dari variabel, dan peneliti tidak mengadakan pengaturan atau manipulasi terhadap variabel (Nasir, 1999:73). Hal tersebut dilakukan karena adanya faktor atau alasan etika manusiawi, atau gejala/peristiwa tersebut sudah terjadi dan ingin menelusuri faktor-faktor penyebabnya atau hal-hal yang mempengaruhinya .

Macam-macam penelitian *ex post facto* meliputi *causal research* (penelitian korelasi) dan *causal comparatif reserach* (penelitian kausal komparatif) (Widarto, 2013:3). Penelitian ini menggunakan pendekatan kausal komparatif. Narbuko dan Achmadi (2003:58) mendefinisikan bahwa, penelitian kausal komparatif adalah penelitian yang bersifat *ex post facto* artinya dikumpulkan setelah semua kejadian yang diperoleh berlangsung atau lewat dan mengambil satu atau lebih akibat serta menguji data itu dengan menelusur ke masa lalu untuk mencari hubungan sebab-akibat. Menurut Samsudi (dalam Arikunto, 2010:160) menyatakan, penelitian *ex post facto* dilakukan ketika peneliti ingin mengetahui dampak variabel bebas kepada variabel terikat, tetapi data tentang variabel bebas dan terikat sudah tersedia.

Tujuan dari penelitian kausal komparatif adalah untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab-akibat berdasarkan pengamatan terhadap akibat yang ada, mencari kembali fakta yang mungkin menjadi penyebab melalui data tertentu. Dalam penelitian ini pendekatan dasarnya adalah memulai dengan adanya

perbedaan dua kelompok dan kemudian mencari faktor yang mungkin menjadi penyebab atau akibat dari perbedaan tersebut.

### 3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Proses penelitian memerlukan sumber data penelitian yaitu subjek penelitian. Subjek penelitian tersebut dinamakan populasi. Populasi merupakan sekelompok subjek yang diperlukan oleh peneliti atau himpunan lengkap dari individu yang karakteristiknya akan dikaji atau diteliti (Masyhud, 2016:88). Menurut Sugiyono (2010: 117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh murid dan walimurid TK Kartika XI-35 Jember yang berjumlah 41 orang.

Sampel merupakan kelompok yang digunakan dalam penelitian, di mana data/informasi itu diperoleh dan merupakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Sukardi, 2009:54). Pengambilan sampel harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat berfungsi sebagai contoh, atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya. Terdapat beberapa macam teknik pengambilan sampel, diantaranya teknik sampel random, sampel berstrata, sampel wilayah, sampel proporsi, sampel bertujuan (*purposive sampling*), sampel kuota, sampel kelompok, dan sampel kembar (Arikunto, 2010:176).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik sampel bertujuan atau *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau peneliti menunjuk langsung siapa yang akan menjadi sampel penelitian yang didasarkan pada tujuan spesifik dari penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2010:88). Sampel yang dipilih merupakan anak yang memiliki kesamaan, yaitu anak usia 4-5 tahun berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang sedang menempuh pendidikan di TK Kartika IX-35 Jember dan ditunggu ataupun tidak ditunggu orang tuanya ketika di sekolah yang berjumlah 21 anak.

### 3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Data merupakan segala sesuatu yang hanya berhubungan dengan keterangan tentang suatu fakta yang ditemukan oleh peneliti di tempat penelitian. (Bungin, 2013:123). Kualitas data yang dikumpulkan dalam suatu kegiatan penelitian sangat menentukan kualitas hasil penelitian yang dilakukan (Masyhud, 2016:263). Data-data tersebut akan diolah oleh peneliti dan dijadikan sebagai bahan penarikan kesimpulan. Jenis data menurut sifatnya dapat diklasifikasikan menjadi data kualitatif yang berbentuk kalimat, kata, atau gambar serta data kuantitatif yang dapat diukur atau dihitung secara langsung yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau angka (Sugiyono, 2010:14).

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2010:172). Sumber data dapat berupa data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti, sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada (Sugiyono, 2010:16). Dalam sebuah penelitian ilmiah pengumpulan data harus dengan teknik ataupun alat yang yang tepat. Suatu pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data yang relevan dan memenuhi standar data yang ditetapkan. Setiap jenis data memerlukan teknik berbeda dalam proses pengumpulannya disesuaikan dengan jenis data yang diinginkan. Adapun macam-macam teknik pengumpulan data meliputi tes, wawancara, angket, observasi, dan dokumentasi (Arikunto, 2010:150).

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif dengan sumber data primer dan sekunder. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, angket, serta dokumentasi. Rincian-rincian untuk masing-masing jenis data, sumber data, dan teknik pengumpulan data diuraikan dalam klasifikasi data penelitian pada tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1 Klasifikasi data penelitian

Jenis Data	Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
Primer	Kelekatan aman dan kelekatan cemas	Wali murid kelompok A TK Kartika IX-35 Jember	Angket
	Kemampuan interaksi sosial anak kelompok A TK Kartika IX-35 Patrang Jember	Anak kelompok A TK Kartika IX-35 Patrang Jember	Observasi
Sekunder	Tingkat kemampuan interaksi anak kelompok A TK Kartika IX-35 Patrang Jember	Dokumen laporan perkembangan anak kelompok A TK Kartika IX-35 Patrang Jember	Dokumentasi

Pembuatan instrumen untuk angket dan observasi disusun berdasarkan kisi-kisi penyusunan instrumen. Kisi-kisi penyusunan instrumen pengumpulan data diuraikan pada tabel yang dapat dilihat pada Lampiran B.

### 3.4 Definisi Operasional Variabel dan Skala Pengukuran

#### 3.4.1 Kelekatan

Kelekatan dalam penelitian ini adalah kelekatan anak kelompok A TK Kartika IX-35 dengan figur orang tua atau pengasuhnya ketika di sekolah.

##### a. Kelekatan Aman (X1)

Kelekatan aman dalam penelitian ini merupakan hubungan antara orang tua dan anak kelompok A TK Kartika IX-35, di mana anak merasa aman ketika ditinggal oleh orang tua saat di sekolah.

##### b. Kelekatan Cemas (X2)

Kelekatan cemas adalah anak kelompok A TK Kartika IX-35 yang mengalami kecemasan berpisah dengan orang tua dan cenderung bergantung dengan orang tuanya ketika di sekolah.

#### 3.4.2 Kemampuan Interaksi Sosial Anak

Kemampuan interaksi sosial anak merupakan kemampuan anak kelompok A untuk membangun hubungan sosial dengan cara melakukan proses sosialisasi

dengan sesama ataupun orang-orang disekitarnya. Kemampuan tersebut dapat ditunjukkan melalui bentuk-bentuk perilaku yang berupa bekerjasama, berbagi, serta berbicara sopan.

### 3.4.3 Skala Pengukuran

Skala pengukuran yang digunakan untuk variabel kelekatan dan variabel kemampuan interaksi sosial anak adalah skala Likert. Skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2010:134). Dalam skala likert variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel kemudian dijadikan acuan untuk menyusun item-item instrumen.

Skala untuk variabel kelekatan berupa angket yang dibuat dalam bentuk *checklist*. Bentuk angket dapat dilihat pada tabel yang tertera pada Lampiran C.1. Pada skala kelekatan terdapat 4 pilihan jawaban alternatif pada setiap pernyataan, dimana responden diminta untuk memilih salah satu dari empat alternatif pilihan jawaban yang tersedia yaitu, Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), dan Tidak Pernah (TP). Masing-masing alternatif jawaban memiliki nilai atau skor tertentu. Semakin tinggi skor yang dicapai orangtua berarti semakin baik pula *attachment* atau kelekatan yang diberikan orangtua. Nilai dari masing-masing pilihan jawaban dapat dilihat pada tabel 3.2 sebagai berikut:

Tabel 3.2 Nilai pilihan jawaban alternatif

Pilihan jawaban	Skor
Selalu (SL)	4
Sering (SR)	3
Kadang-kadang (KD)	2
Tidak Pernah (TP)	1

Analisis data untuk mengetahui tingkat kelekatan anak dengan orang tua dilakukan dengan cara mengklasifikasikan jawaban responden sebagai berikut:

Jumlah butir pernyataan : 20 butir

Kelekatan aman : 10 butir

Kelekatan cemas : 10 butir

Skor minimal : 1 x 20 butir pernyataan = 20

Skor maksimal : 4 x 20 butir pernyataan = 80

Range : 40

Kelas interval : 5

Jarak kelas interval :  $(80-20)/4 = 15$

Sehinga dapat dibuat tabel klasifikasi responden seperti pada tabel 3.3 berikut:

Tabel 3.3 Klasifikasi tingkat kelekatan anak dengan orang tua

Jumlah Skor Jawaban	Klasifikasi
68-83	Sangat tinggi
52-67	Tinggi
36-51	Sedang
20-35	Rendah

Skala likert untuk variabel kemampuan interaksi sosial anak digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan interaksi sosial anak. Variabel kemampuan interaksi sosial mempunyai 3 indikator, yaitu indikator bekerjasama, berbagi, dan berbicara sopan. Pada masing-masing indikator terdapat 5 butir pernyataan. Pada skala ini, observasi dijadikan sebagai alat pengumpul data. Pedoman obsevasi dapat dilihat pada tabel yang tertera dalam Lampiran C.2. Skala observasi terdiri dari beberapa jawaban dengan koding yang akan digunakan dalam pedoman observasi untuk mengukur kemampuan interaksi sosial anak. Skala jawaban untuk pedoman observasi kemampuan interaksi sosial anak dapat dilihat pada tabel 3.3 sebagai berikut:

Tabel 3.4 Skala jawaban pedoman observasi

Kategori	Keterangan	Skor
Sangat Baik (SB)	Anak mampu menunjukkan kemampuan yang dimaksud tanpa bantuan atau dorongan dari orang lain	4
Baik (B)	Anak mampu menunjukkan kemampuan yang dimaksud setelah mendapatkan bantuan atau dorongan	3
Kurang Baik (KB)	Anak tidak mampu menunjukkan kemampuan yang dimaksud meskipun sudah mendapat bantuan atau dorongan	2
Sangat Kurang Baik (SKB)	Anak tidak mampu menunjukkan kemampuan yang dimaksud dan bahkan melakukan kemampuan yang berlawanan	1

Analisis data untuk mengetahui kemampuan interaksi sosial anak dilakukan dengan cara mengklasifikasikan jawaban responden sebagai berikut:

Skor minimal	: 1 x 12 butir pernyataan = 12
Skor maksimal	: 4 x 12 butir pernyataan = 48
Kelas interval	: 4
Jarak kelas interval	: $(48-12)/4 = 9$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka klasifikasi kemampuan interaksi sosial anak dapat dilihat pada tabel 3.4 berikut:

Tabel 3.5 Klasifikasi kemampuan interaksi sosial anak

Jumlah Skor	Klasifikasi kemampuan
42-51	Sangat Baik (SB)
32-41	Baik (B)
22-31	Kurang Baik (KB)
12-21	Sangat Kurang Baik (SKB)

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan jika anak mendapatkan skor 12-21, maka anak dapat dikategorikan memiliki kemampuan interaksi sosial sangat kurang baik. Apabila skor yang didapatkan 22-31 maka anak dapat dikategorikan memiliki kemampuan interaksi sosial yang kurang baik. Apabila anak mendapatkan skor 32-41 maka anak dapat dikategorikan memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik, dan apabila anak mendapatkan skor 42-51, maka anak dapat dikategorikan memiliki kemampuan interaksi sosial yang sangat baik.

### 3.5 Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

#### 3.5.1 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah semua data dari responden maupun sumber data lain telah terkumpul. Kegiatan dalam analisis data meliputi mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, serta melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah disajikan (Sugiyono, 2010:207)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis *t-test*. *T-test* digunakan untuk menguji perbedaan nilai rata-rata dari dua

variabel, baik dari sampel yang berhubungan, maupun yang bebas (Masyhud, 2016:379). Rumus yang digunakan adalah analisis *t-test* dengan sampel terpisah atau bebas sebagai berikut:

$$t = \frac{M_2 - M_1}{\sqrt{\frac{\sum x_1^2 + \sum x_2^2}{N(N-1)}}$$

(Masyhud, 2016:379)

Keterangan :

- $M_2$  : nilai rata-rata kelompok  $X_1$
- $M_1$  : nilai rata-rata kelompok  $X_2$
- $x_1^2$  : deviasi setiap nilai  $X_1$  dari rata-rata  $X_1$
- $x_2^2$  : deviasi setiap nilai  $X_2$  dari rata-rata  $X_2$
- $N$  : banyaknya subjek/sampel penelitian

### 3.5.2 Validitas dan Reliabilitas Instrumen

#### a. Validitas Instrumen

Instrumen penelitian dapat dikatakan valid apabila dapat mengungkap atau mengukur data dari variabel yang diteliti secara tepat (Arikunto, 2010:211). Hal ini berarti hasil penelitian dengan menggunakan instrumen tersebut harus dapat dipertanggungjawabkan ketepatannya. Untuk mendapat validitas instrumen, maka instrumen yang akan digunakan dibuat berdasarkan indikator dari variabel penelitian. Suatu instrumen yang valid atau shahih mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah. Kualitas instrumen penelitian akan menentukan kualitas data yang diperoleh dan menentukan pula kualitas hasil penelitian (Masyhud, 2016:292).

Validitas instrumen dalam penelitian terdiri dari dua macam validitas sesuai dengan cara pengujiannya, yaitu validitas eksternal dan internal. Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas internal. Validitas internal dicapai apabila terdapat kesesuaian antara bagian-bagian instrumen dengan instrumen secara keseluruhan. Validitas internal yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan uji coba di lapangan kemudian hasilnya akan



dianalisis dengan mengkorelasikan skor tiap item instrumen ke dalam skor total.

Rumus yang digunakan adalah rumus korelasi *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Masyhud, 2016:295)

Keterangan :

- $r_{xy}$  : Koefisien korelasi
- $n$  : Jumlah responden
- $\sum X$  : Jumlah skor sebaran x
- $\sum Y$  : Jumlah skor sebaran y
- $\sum XY$  : Jumlah perkalian antara skor x dan skor y
- $\sum X^2$  : Jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran x
- $\sum Y^2$  : Jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran y

Hasil perhitungan tersebut kemudian dikorelasikan dengan membandingkan harga  $r_{xy}$  dengan harga kritik. Harga kritik untuk validitas butir instrumen adalah 0,3. Apabila  $r_{xy}$  lebih besar atau sama dengan harga kritik, berarti instrumen dapat dikatakan valid dan dapat digunakan sebagai alat pengumpul data. Sebaliknya bila  $r_{xy}$  kurang dari harga kritik, berarti instrumen tidak valid.

Hasil analisis validitas butir instrumen angket untuk kelekatan anak dengan orang tua dapat dilihat pada tabel 3.6 berikut:

Tabel 3.6 Hasil analisis validitas butir instrumen angket kelekatan

No	Nomor butir	Harga $r_{xy}$	Harga kritik	Keterangan
1	1	.887**	0,3	Valid
2	2	.873**	0,3	Valid
3	3	.835**	0,3	Valid
4	4	.863**	0,3	Valid
5	5	.857**	0,3	Valid
6	6	.827**	0,3	Valid
7	7	.682**	0,3	Valid
8	8	.814**	0,3	Valid
9	9	.765**	0,3	Valid
10	10	-.299	0,3	Tidak Valid
11	11	.827**	0,3	Valid
12	12	.835**	0,3	Valid
13	13	.852**	0,3	Valid
14	14	.646**	0,3	Valid
15	15	.765**	0,3	Valid
16	16	.835**	0,3	Valid

No	Nomor butir	Harga $r_{xy}$	Harga kritik	Keterangan
17	17	.887 <sup>**</sup>	0,3	Valid
18	18	.624 <sup>**</sup>	0,3	Valid
19	19	.682 <sup>**</sup>	0,3	Valid
20	20	.852 <sup>**</sup>	0,3	Valid

Sumber : Hasil olah data SPSS 16,0

Berdasarkan tabel 3.6 dapat disimpulkan bahwa terdapat satu butir instrumen yang tidak valid. Butir yang tidak valid selanjutnya akan dihilangkan, dikarenakan masih terdapat butir pernyataan lain yang mewakili indikator tersebut..

Tabel 3.7 Hasil uji validitas instrumen kemampuan interaksi sosial anak

No	Nomor butir	Harga $r_{xy}$	Harga kritik	Kesimpulan
1	1	.890 <sup>**</sup>	0,3	Valid
2	2	.879 <sup>**</sup>	0,3	Valid
3	3	.826 <sup>**</sup>	0,3	Valid
4	4	.800 <sup>**</sup>	0,3	Valid
5	5	.869 <sup>**</sup>	0,3	Valid
6	6	.872 <sup>*</sup>	0,3	Valid
7	7	.825 <sup>**</sup>	0,3	Valid
8	8	.876 <sup>**</sup>	0,3	Valid
9	9	.663 <sup>**</sup>	0,3	Valid
10	10	.690 <sup>**</sup>	0,3	Valid
11	11	.647 <sup>**</sup>	0,3	Valid
12	12	.756 <sup>**</sup>	0,3	Valid

Sumber : Hasil olah data SPSS 16,0

Berdasarkan tabel 3.7 dapat disimpulkan bahwa semua instrumen pedoman observasi untuk mengukur tingkat kemampuan interaksi sosial anak dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk penelitian perbedaan kemampuan interaksi sosial antara anak yang memiliki kelekatan aman dengan kelekatan cemas pada kelompok A TK Kartika IX-35 Patrang Jember.

#### b. Reliabilitas Instrumen

Instrumen penelitian dapat dikatakan reliabel apabila instrumen tersebut memiliki konsistensi dalam artian meskipun beberapa kali pengukuran dilakukan terhadap kelompok subjek yang sama, hasil yang diperoleh relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah (Azwar, 2013:4). Menurut Arikunto (2010:221) reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang sudah dapat dipercaya yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga.

Untuk mendapatkan instrumen yang dapat dipercaya atau menyatakan konsistensi, maka digunakan rumus *Alpha Cronbach*. Menurut Azwar (2013:12) semakin tinggi koefisien reliabilitas yang mendekati angka 1,00 maka semakin tinggi pula reliabilitas alat ukurnya. Berikut adalah rumus dari *Alpha Cronbach*:

$$r_i = \frac{k}{(k - 1)} \left\{ 1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right\}$$

(Azwar, 2013:12)

Keterangan :

- $r_i$  = Realibilitas instrumen
- $k$  = Mean kuadrat antara subyek
- $\sum s_i^2$  = Mean kuadrat kesalahan
- $S_t^2$  = Varians total

Tabel 3.8 Hasil uji reliabilitas instrumen angket kelekatan

Variabel penelitian	Nilai <i>Alpha Cronbach</i>	Keterangan
Kelekatan	.957	Reliabel

Sumber: Hasil olah data SPSS 16.0

Berdasarkan tabel 3.8 dapat dilihat bahwa nilai Alpha Cronbach untuk instrumen angket kelekatan lebih dari 0,60 yaitu 0,957. Dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini reliabel sehingga tepat untuk digunakan sebagai instruemenn penelitian.

Tabel 3.9 Hasil uji reliabilitas instrumen kemampuan interaksi sosial anak

Variabel penelitian	Nilai <i>Alpha Cronbach</i>	Keterangan
Kemampuan interaksi sosial	.949	Reliabel

Sumber: Hasil olah data SPSS 16.0

Berdasarkan tabel 3.8 dapat dilihat bahwa nilai Alpha Cronbach untuk instrumen angket kelekatan lebih dari 0,60 yaitu 0,949. Dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini reliabel sehingga tepat untuk digunakan sebagai instrumen penelitian.

### 3.5.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah prosedur yang memungkinkan keputusan dapat dibuat, yaitu keputusan untuk menolak atau menerima hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2010:89). Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan

analisis t-test sesuai dengan rumus yang digunakan untuk menganalisis data penelitian. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

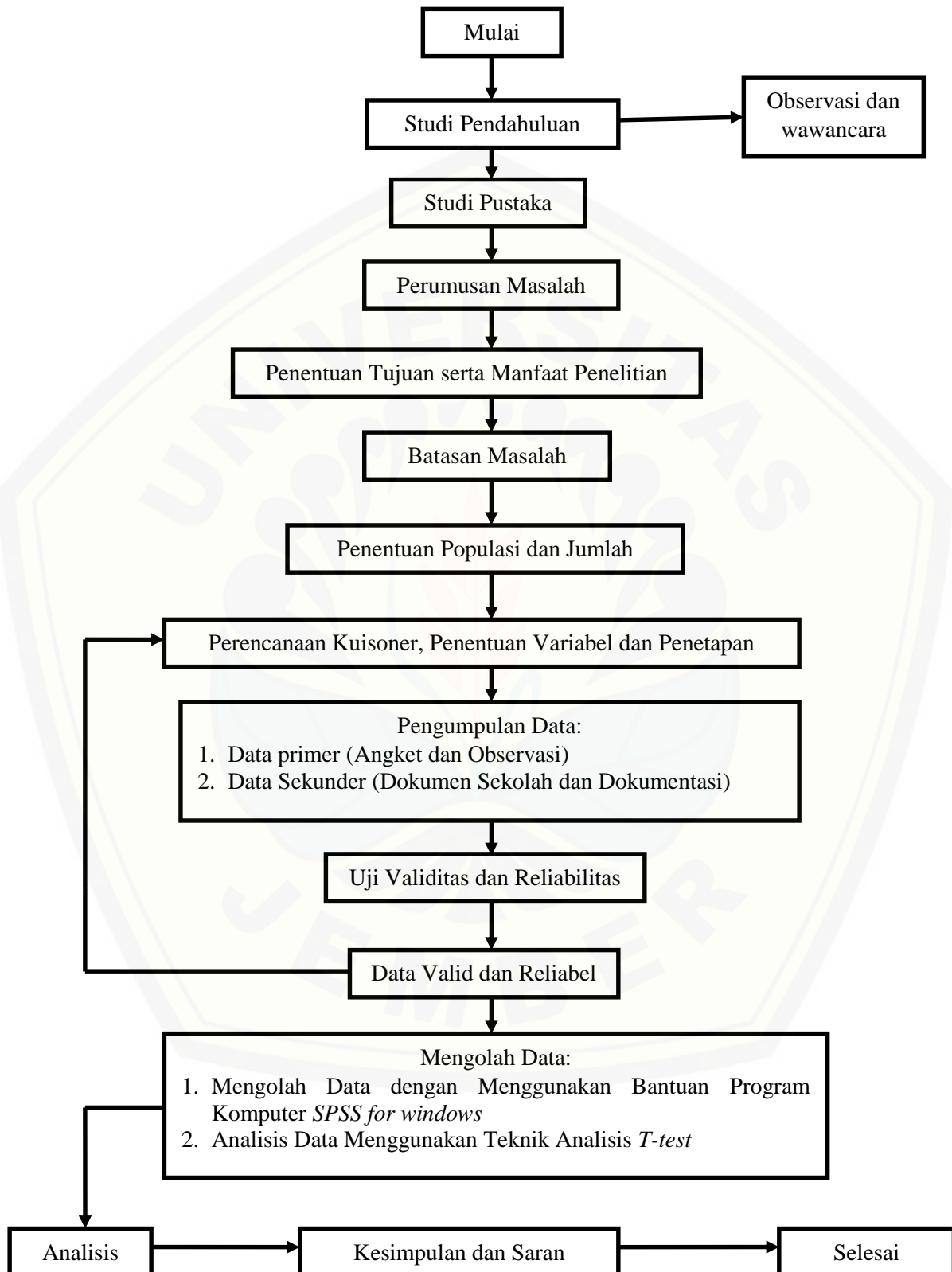
$$t = \frac{M_2 - M_1}{\sqrt{\frac{\sum x_1^2 + \sum x_2^2}{N(N-1)}}$$

(Masyhud, 2016:379)

Keterangan :

- $M_2$  : nilai rata-rata kelompok  $X_1$
- $M_1$  : nilai rata-rata kelompok  $X_2$
- $x_1^2$  : deviasi setiap nilai  $X_1$  dari rata-rata  $X_1$
- $x_2^2$  : deviasi setiap nilai  $X_2$  dari rata-rata  $X_2$
- $N$  : banyaknya subjek/sampel penelitian

### 3.6 Kerangka Pemecahan Masalah



Gambar 3.1 Kerangka Pemecahan Masalah

## BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya diperoleh hasil perhitungan  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , yakni  $10,801 > 1,729$  dan perhitungan nilai rata-rata kemampuan interaksi sosial anak di mana rata-rata kemampuan interaksi sosial anak dengan kelekatan aman lebih tinggi dari rata-rata kemampuan interaksi sosial anak dengan kelekatan cemas, yakni  $38,71 > 26$ . Jadi, dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan interaksi sosial antara anak yang memiliki kelekatan aman dengan kelekatan cemas pada anak kelompok A TK Kartika IX-35 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

### 5.2 Saran

Berikut saran yang dapat diberikan setelah melakukan penelitian dan mengambil kesimpulan dari analisis data terkait perbedaan kemampuan interaksi sosial berdasarkan pola kelekatan anak kelompok A TK Kartika IX-35 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

#### 5.2.1 Bagi Orang Tua

- a. Hendaknya orang tua mampu menjalin hubungan yang aman, nyaman, dan konsisten dengan anak sehingga anak mampu menjalin hubungan yang baik pula dengan orang lain di sekitarnya.
- b. Hendaknya orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan interaksi maupun bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.
- c. Hendaknya orang tua mampu memahami kebutuhan dan karakteristik anak serta memperhatikan tumbuh kembang anak agar anak dapat berkembang sesuai tahapan perkembangannya.

### 5.2.2 Bagi Guru

- a. Hendaknya guru mampu dengan sabar membangun hubungan atau kelekatan yang aman di sekolah terhadap anak-anak yang terbiasa memiliki hubungan atau kelekatan yang cemas dengan orang tuanya.
- b. Hendaknya guru mampu memahami tentang pola kelekatan yang baik agar dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah dalam tujuan pengasuhan dan pendidikan anak di sekolah.
- c. Hendaknya guru memberikan stimulus yang disesuaikan dengan karakteristik anak agar kemampuan interaksi sosial anak berkembang dengan baik.

### 5.2.3 Bagi Sekolah

- a. Hendaknya sekolah membuat kebijakan yang tegas mengenai keberadaan orang tua ketika di sekolah, agar anak bisa berkembang secara maksimal.
- b. Hendaknya sekolah sering memberikan pemahaman kepada orang tua atau melakukan kegiatan *parenting* mengenai kelekatan anak dengan orang tua, sehingga orang tua mampu menjalin hubungan atau kelekatan yang aman dengan anak.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aisyah, dkk. 2014. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Allen, E., dan L.R Marotz. 2010. *Profil Perkembangan Anak*. Jakarta: Indeks
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Parktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bungin, B. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ervika, E. 2000. Kualitas Kelekatan Kualitas Kelekatan dan Kemampuan Berempati pada Anak. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hasan, A. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hurlock, E. 1978. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. 1995. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. Edisi Ke Tiga. Jakarta: Balai Pusataka.
- Lestari, S. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mansur. 2007. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masyhud, S. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jember: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Profesi Kependidikan (LPMPK).
- Meitasari, R. 2012. Upaya Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial melalui Metode Bermain Peran dengan Tema Pekerjaan Anak Kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal Sangkayu Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga Semester Genap Tahun Ajaran 2011/2012. *Skripsi*. Purwokerto: Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Muhamadiyah Purwokerto.
- Narbuko, C., dan A. Achmadi. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.



- Nasir, M. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya
- Nora, M.O. 2015. Pengaruh Kelekatan dan Harga Diri terhadap Kemampuan Bersosialisasi Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 9(2):384-387.
- Nugraha, A., dan Y. Rachmawati. 2007. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Papalia, D. 2008. *Menyemai Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014. *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. 2014. Jakarta.
- Prastika, H. 2015. Hubungan antara Attachment yang Diberikan Orang Tua dengan Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Anak Usia 4-5 Tahun Kawasan Bandung Semarang. *Skripsi*. Semarang: Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Semarang.
- Purwanti, E. 2012. Upaya Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Melalui Metode Bermain Peran pada Anak *Play Group* Alam Matahariku Ngemplak Boyolali Tahun Ajaran 2011/2012. *Naskah Publikasi*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Regina, dkk. 2016. Hubungan Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Perilaku Sosial Anak Di Pendidikan Anak Usia Dini Sentosa Pontianak Kota. *Jurnal Edukasi*. 3(2):138.
- Renada, 2017. Hubungan Interaksi Sosial dengan Kelekatan Orang Tua pada Kematangan Sosial Anak. *Naskah Publikasi*. Malang: Program Pascasarjana Magister Sains Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Santrock, J. 2012. *Life Span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Y.N. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryana, D. 2014. *Dasar-dasar Pendidikan TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Susanto, A. 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.

Universitas Jember. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember.

Walgito, B. 2003. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Wiyani, N. A. 2014. *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.



## Lampiran A. Matrik Penelitian

## Matrik Penelitian

Judul	Rumusan Masalah	Variabel	Indikator	Sumber data	Metode Penelitian	Hipotesis
bedaan Kemampuan Interaksi Sosial antara Anak yang Memiliki Kelekatan Aman dengan Kelekatan Cemas pada Kelompok A TK Kartika IX-35 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember	Apakah terdapat perbedaan kemampuan interaksi sosial antara anak yang memiliki kelekatan aman dengan kelekatan cemas pada kelompok A TK Kartika IX-35 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember	Variabel Bebas (X) : kelekatan aman dan cemas  Variabel Terikat (Y) : interaksi sosial	1. Kelekatan - Aman - Cemas  2. Kemampuan interaksi sosial - Kerjasama - Berbagi - Komunikasi	1. Responden : a. Anak-anak Kelompok A TK Kartika IX-35 Patrang Jember b. Orang tua kelompok A TK Kartika IX-35 Patrang Jember 2. Dokumen 3. Literatur yang mendukung	1. Jenis penelitian : Penelitian <i>Ex Post Facto</i> pendekatan kausal komparatif 2. Lokasi penelitian: TK Kartika IX-35 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember 3. Metode pengumpulan data: - Observasi - Angket - Dokumentasi 4. Teknik analisis data: - Uji-t	- Terdapat perbedaan kemampuan interaksi sosial antara anak yang memiliki kelekatan aman dengan kelekatan cemas pada kelompok A TK Kartika IX-35 Patrang Jember - Tidak terdapat perbedaan kemampuan interaksi sosial antara anak yang memiliki kelekatan aman dengan kelekatan cemas pada kelompok A TK Kartika IX-35 Patrang Jember

## Lampiran B. Kisi-kisi Penyusunan Instrumen Pengumpul Data

Kisi-kisi Penyusunan Instrumen Pengumpul Data

Variabel	Aspek	Indikator	Jumlah butir soal	Nomor butir soal
Kelekatan	- Kelekatan aman	- Memiliki kepercayaan bahwa orang tua sensitif dan responsif	5	1, 3, 6, 7, 9
		- Dapat mengeksplorasi lingkungan.	3	4, 5, 8
		- Cepat bersahabat	2	2,10
	- Kelekatan cemas	- Merasa takut ditinggalkan	5	12, 13, 17, 18, 20
		- Sulit beradaptasi dan kurang percaya diri	2	14, 15
		- Bergantung pada figur lekat atau orang tua	3	11, 16, 19
Kemampuan Interaksi Sosial Anak	- Bekerja sama	- Bersedia membantu teman - Mampu bekerjasama dalam kelompok - Menunjukkan sikap menghargai anggota kelompok - Mampu mengajak teman bergabung dalam kelompok	4	1, 2, 3, 4
	- Berbagi	- Mau menawarkan sesuatu yang dimilikinya tanpa diminta - Memiliki inisiatif untuk berbagi sesuatu miliknya - Bersedia memberikan sebagian miliknya ketika diminta - Menunjukkan sikap senang setelah berbagi	4	5-6-7-8
	- Komunikasi	- Mampu mengucapkan kata maaf, terimakasih, serta tolong - Mampu menyapa teman - Mampu mengucapkan dan menjawab salam	4	9-10-11

Variabel	Aspek	Indikator	Jumlah butir soal	Nomor butir soal
Kemampuan interaksi sosial anak	- Komunikasi	- Melakukan kontak mata ketika diajak berbicara		12
JUMLAH			12	

## Lampiran C. Instrumen Penelitian

### C.1 Angket Orang Tua

#### I. Pengantar

Nama peneliti : Lutfi Nur Hakiki  
Asal Perguruan Tinggi : Universitas Jember  
Judul Penelitian : “Perbedaan Kemampuan Interaksi Sosial antara Anak yang Memiliki Kelekatan Aman dengan Kelekatan Cemas pada Kelompok A TK Kartika IX-35 Patrang Jember”  
Tujuan : Penyusunan Skripsi

Saya selaku mahasiswa program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, berniat melakukan penelitian dengan judul yang telah disebutkan di atas dengan melibatkan Bapak/Ibu dan Anak Bapak/Ibu sebagai subjek penelitian. Oleh karena itu, saya membuat angket ini untuk membantu mengumpulkan data mengenai pola kelekatan antara orang tua dengan anak, kemudian akan dilakukan analisis bersamaan dengan data kemampuan interaksi sosial anak untuk memperoleh kesimpulan sesuai dengan judul penelitian.

Saya selaku peneliti meminta izin kepada Bapak/Ibu untuk melakukan penelitian dengan judul tersebut. Selain itu, saya juga memohon kerjasama dan bantuan Bapak/Ibu untuk mengisi angket ini sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Demi kenyamanan bersama, Bapak/Ibu tidak perlu mengisi identitas diri dalam angket ini, melainkan akan saya berikan kode tersendiri yang hanya dapat diketahui oleh saya selaku peneliti, Bapak/Ibu selaku responden, dan Dosen pembimbing skripsi terkait keperluan pembimbingan skripsi.

Demikian pengantar ini saya buat agar tidak terjadi kesalahpahaman di kemudian hari. Dengan ini saya menyampaikan terimakasih atas bantuan dan kerjasama yang telah Bapak/Ibu berikan.

## II. Petunjuk Pengisian Angket

- 1) Angket ini diisi oleh orang tua yang diwakilkan oleh Ayah atau Ibu.
- 2) Jawablah semua pernyataan yang sudah disediakan dengan memberi tanda (√) pada jawaban yang dirasa sesuai.
- 3) Perhatikan kategori jawaban sebagai berikut :
  - SL (Selalu)  
apabila anak Bapak/Ibu **selalu** melakukan pernyataan yang disampaikan.
  - SR (Sering)  
apabila anak Bapak/Ibu **sering** melakukan pernyataan yang disampaikan.
  - KD (Kadang-kadang)  
apabila anak Bapak/Ibu **kadang-kadang** melakukan pernyataan yang disampaikan.
  - TP (Tidak Pernah)  
apabila anak Bapak/Ibu **tidak pernah** melakukan pernyataan yang disampaikan.

Kode Responden :

No	Pernyataan	SL	SR	KD	TP
1	Anak tidak merengek ketika ditinggal				
2	Anak bercerita tentang apa saja yang dialami dan dilakukan di sekolah				
3	Anak tersenyum ketika saya datang				
4	Anak merasa nyaman dimanapun ia berada				
5	Anak tidak takut bertemu dengan orang baru				
6	Anak sering memeluk saya				
7	Anak bersalaman saat bertemu kembali dengan saya				
8	Anak berangkat dengan diantarkan sampai ke pinggir jalan				
9	Anak mau melakukan tugas meskipun tidak ada saya di sampingnya				
10	Anak berani mengutarakan pendapatnya.				
11	Anak tidak mau berangkat sekolah jika bukan saya yang mengantarnya				
12	Anak minta ditunggu saat sekolah				
13	Anak selalu ikut kemanapun saya pergi				
14	Anak merasa ketakutan berada di lingkungan baru				
15	Anak tidak mau bermain dengan teman barunya				
16	Saya menuruti semua keinginan anak, agar anak senang				
17	Anak hanya dapat tidur ketika saya temani				
18	Anak selalu melihat ke arah saya saat belajar di sekolah				
19	Anak selalu bergantung kepada saya (melakukan segala sesuatu dengan saya)				
20	Anak akan mencari saya ketika saya tidak ada disampingnya				
Jumlah					



## C.2 Pedoman Observasi

### a. Petunjuk Pengisian

- 1) Lembar observasi diisi oleh observer.
- 2) Lingkarilah angka sesuai dengan tingkat kemampuan interaksi sosial anak dengan memperhatikan kategori jawaban sebagai berikut:
  - Sangat Baik (SB) skor 4  
Jika anak mampu menunjukkan kemampuan yang dimaksud tanpa bantuan atau dorongan dari orang lain.
  - Baik (B) skor 3  
Jika anak mampu menunjukkan kemampuan yang dimaksud setelah mendapatkan bantuan atau dorongan.
  - Kurang Baik (TB) skor 2  
Jika anak tidak mampu menunjukkan kemampuan yang dimaksud meskipun sudah mendapat bantuan atau dorongan.
  - Sangat kurang baik (SKB) skor 1  
Jika anak tidak mampu menunjukkan kemampuan yang dimaksud dan bahkan melakukan kemampuan yang berlawanan.

## b. Lembar observasi

No	Kemampuan yang diamati	Tingkat kemampuan			
		4	3	2	1
<b>Kemampuan Bekerjasama</b>					
1	Anak bersedia membantu teman				
2	Anak mampu bekerjasama dalam kelompok				
3	Anak mampu menunjukkan sikap menghargai anggota kelompok				
4	Anak mampu mengajak teman bergabung dalam kelompok				
<b>Kemampuan Berbagi</b>		<b>4</b>	<b>3</b>	<b>2</b>	<b>1</b>
5	Anak mau menawarkan sesuatu yang dimilikinya				
6	Anak memiliki inisiatif untuk berbagi sesuatu miliknya				
7	Anak bersedia memberikan sebagian miliknya ketika diminta				
8	Anak menunjukkan sikap senang setelah berbagi				
<b>Kemampuan Komunikasi</b>		<b>4</b>	<b>3</b>	<b>2</b>	<b>1</b>
9	Anak mampu mengucapkan kata maaf, terimakasih, serta tolong				
10	Anak mampu menyapa teman				
11	Anak mampu mengucapkan dan menjawab salam				
12	Anak mampu melakukan kontak mata ketika diajak berbicara				
Jumlah					

## C.3 Pedoman Dokumentasi

No	Data yang akan diperoleh	Sumber data
1.	Gambaran umum TK Kartika IX-35 Patrang Jember	Dokumen
2.	Biodata peserta didik serta orang tua kelompok A TK Kartika IX-35 Patrang Jember	Dokumen
3.	Catatan mengenai kemampuan interaksi sosial anak kelompok A TK Kartika IX-35 Patrang Jember	Dokumen



**Lampiran D. Perhitungan Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen****D.1 Validitas Instrumen Angket****I. Data Hasil Skoring Instrumen Angket**

**Tabel**  
**Data Hasil Skoring Instrumen Angket**

No	Kode	Nomor Butir																			Jumlah	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19		20
1	A	3	3	2	4	3	4	3	3	3	1	4	2	3	3	3	2	3	4	3	3	59
2	B	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	68
3	C	2	2	3	3	3	2	2	2	3	4	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	53
4	D	3	4	2	3	3	2	3	4	4	2	2	2	4	3	4	2	3	2	3	4	59
5	E	2	2	2	3	2	2	3	2	4	4	2	2	2	2	4	2	2	3	3	2	50
6	F	3	4	2	4	4	3	4	3	4	2	3	2	4	3	4	2	3	4	4	4	66
7	G	3	2	2	2	2	3	2	2	2	4	3	2	2	2	2	2	3	1	2	2	45
8	H	4	3	3	3	3	3	4	4	3	2	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	66
9	I	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	4	2	3	3	4	3	2	55
10	J	1	1	1	2	1	2	3	1	2	2	2	1	1	3	2	1	1	2	3	1	33
11	K	4	4	4	4	4	4	3	3	3	1	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	70
12	L	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	77
13	M	2	3	2	2	3	3	2	3	2	4	3	2	3	2	2	2	2	3	2	3	50
14	N	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	65
15	O	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	41
16	P	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	65
17	Q	1	2	2	2	2	1	1	2	1	3	1	2	2	1	1	2	1	2	1	2	32
18	R	4	4	3	3	4	3	4	4	4	2	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	70
19	S	3	3	2	3	3	3	2	3	3	4	3	2	3	2	3	2	3	4	2	3	56
20	T	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	73

No	Kode	Nomor butir																				Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
21	U	2	2	1	1	2	2	1	2	2	4	2	1	2	1	2	1	2	2	1	2	35
22	V	4	3	3	3	3	3	2	4	3	2	3	3	4	2	3	3	4	3	2	4	61
23	W	2	3	2	2	3	2	4	3	3	3	2	2	3	4	3	2	2	3	4	3	55
24	X	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	73
25	Y	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	63
26	Z	2	2	1	2	2	2	2	2	1	3	2	1	2	2	1	1	2	3	2	2	37
27	AA	3	4	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	64
28	AB	1	1	1	1	1	1	2	2	1	4	1	1	1	2	1	1	1	2	2	1	28
29	AC	4	4	3	3	4	3	2	4	2	1	3	3	4	2	2	3	4	3	2	4	60
30	AD	3	4	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	62















	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.007	.000	.000	.042	.000	.000	.000	.078	.000	.000	.000	.010	.007		.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
sk or _t n	Pearson Correlation	.887*	.873*	.835*	.863*	.857*	.827*	.682*	.814*	.765*	-.299	.827*	.835*	.852*	.646*	.765*	.835*	.887*	.624*	.682*	.852*	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.108	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
ot al	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).																						
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).																						

## D.2 Validitas Instrumen Pedoman Observasi

## I. Hasil Skoring Instrumen Pedoman Observasi

Tabel

Data Hasil Skoring Instrumen Pedoman Observasi

No	Kode	Nomor butir												Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1	A	3	4	4	2	3	3	3	3	4	3	3	3	38
2	B	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	40
3	C	2	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	31
4	D	4	3	2	2	4	3	4	3	2	3	3	4	37
5	E	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	4	29
6	F	4	4	3	2	4	4	3	3	4	4	3	4	42
7	G	2	2	3	2	2	2	2	3	1	2	2	2	25
8	H	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	40
9	I	2	3	3	3	2	2	2	3	4	3	4	2	33
10	J	1	2	2	1	1	1	1	1	2	3	3	2	20
11	K	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	44
12	L	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	46
13	M	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	2	2	30
14	N	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	39
15	O	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	24
16	P	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	40
17	Q	2	2	1	2	2	2	2	1	2	1	1	1	19
18	R	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	43
19	S	3	3	3	2	3	3	3	3	4	2	2	3	34
20	T	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	45
21	U	2	1	2	1	2	2	2	2	2	1	1	2	20
22	V	3	3	3	3	4	3	4	4	3	2	2	3	37
23	W	3	2	2	2	3	3	3	2	3	4	4	3	34
24	X	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	44
25	Y	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	38
26	Z	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	2	1	23
27	A1	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	40
28	B1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	2	2	1	16
29	C1	4	3	3	3	4	4	4	4	3	2	2	2	38
30	C3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	37

**II. Perhitungan Validitas Instrumen Pedoman Observasi**

**Tabel**  
**Validitas Instrumen Pedoman Observasi**

Correlations														
		butir_1	butir_2	butir_3	butir_4	butir_5	butir_6	butir_7	butir_8	butir_9	butir_10	butir_11	butir_12	skor_total
butir_1	Pearson Correlation	1	.701**	.690**	.650**	.885**	.829**	.842**	.803**	.488**	.507**	.436*	.668**	.890**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.006	.004	.016	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
butir_2	Pearson Correlation	.701**	1	.788**	.720**	.685**	.734**	.579**	.719**	.700**	.578**	.597**	.673**	.879**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000	.001	.000	.000	.001	.001	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
butir_3	Pearson Correlation	.690**	.788**	1	.662**	.626**	.707**	.605**	.827**	.586**	.466**	.504**	.487**	.826**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.001	.010	.004	.006	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
butir_4	Pearson Correlation	.650**	.720**	.662**	1	.599**	.689**	.624**	.746**	.458*	.422*	.586**	.484**	.800**







N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).														
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).														

D.3 Reliabilitas Instrumen Angket

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.957	20

## D.4 Reliabilitas Instrumen Pedoman Observasi

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.949	12

**Lampiran E. Data Hasil Penelitian**

## E.1 Data Kelekatan Aman dan Kelekatan Cemas

**Tabel Hasil Skoring Angket Kelekatan Aman dan Kelekatan Cemas**

No	Kode	Indikator																				Total Keseluruhan	
		Kelekatan Aman									Total	Kelekatan Cemas											Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	9		10	11	12	13	14	15	16	17	18	19		
1.	A	4	3	4	4	4	3	2	3	4	31	3	3	1	2	1	3	3	2	3	1	22	53
2.	B	4	4	2	2	3	4	2	3	3	27	3	1	4	4	2	2	3	2	2	3	26	53
3.	C	4	4	3	3	4	3	4	3	4	32	3	1	1	2	1	1	3	2	2	2	18	50
4.	D	3	2	1	3	2	2	2	3	2	20	2	3	2	2	3	3	2	2	2	3	24	44
5.	E	4	3	4	4	4	3	4	3	4	33	2	2	1	2	1	2	2	1	1	2	16	49
6.	F	3	3	4	3	3	4	3	4	3	30	4	2	2	2	1	2	3	1	2	2	21	51
7.	G	4	3	4	3	2	4	3	3	4	30	3	2	1	3	1	2	3	2	1	1	19	49
8.	H	4	3	3	3	4	3	4	3	4	31	2	1	1	2	4	3	1	2	1	2	19	50
9.	I	2	2	2	2	2	2	2	2	2	18	3	2	3	4	2	3	3	3	3	4	30	48
10.	J	3	2	3	2	1	2	3	2	1	19	3	3	2	4	3	2	3	4	3	4	31	50
11.	K	3	3	4	3	2	3	2	3	2	25	3	2	3	2	3	4	2	1	2	1	23	48
12.	L	4	4	2	2	3	2	3	2	2	24	2	2	3	2	2	4	3	3	2	3	26	50
13.	M	2	3	2	3	2	2	2	3	2	21	2	3	2	2	3	2	3	3	2	2	24	45
14.	N	3	2	3	2	1	2	3	2	1	19	3	3	2	4	3	2	3	4	3	4	31	50
15.	O	3	2	2	1	4	2	3	3	2	22	1	4	4	2	3	3	4	3	3	3	30	52
16.	P	1	2	2	2	2	2	2	2	2	17	3	2	3	4	2	3	3	3	3	4	30	47
17.	Q	4	4	3	4	3	3	3	3	4	31	2	2	1	2	2	1	2	1	1	1	15	46
18.	R	4	3	3	4	3	4	3	3	3	30	4	2	1	2	1	2	3	2	1	2	20	50
19.	S	3	4	3	2	4	3	2	2	3	26	2	2	3	2	3	4	3	2	3	3	27	53
20.	T	4	3	4	3	2	4	3	3	4	30	3	2	1	3	1	2	3	2	1	1	19	49
21.	U	3	3	4	3	2	3	2	3	2	25	3	2	3	2	3	4	2	1	2	1	23	48

## E.2 Data Kemampuan Interaksi Sosial Anak

Tabel Hasil Skoring Kemampuan Interaksi Sosial Anak

No	Kode	Indikator														Total Keseluruhan	
		Bekerjasama				Total	Berbagi				Total	Komunikasi					Total
		1	2	3	4		5	6	7	8		9	10	11	12		
1	a	3	3	4	3	13	3	3	3	3	12	2	3	3	3	11	36
2	b	4	3	3	3	13	3	3	3	3	12	2	3	3	4	12	37
3	c	3	3	2	3	11	3	3	4	3	13	4	3	4	3	14	38
4	d	3	2	2	3	10	3	3	2	3	11	1	3	2	2	8	29
5	e	4	4	4	4	16	3	4	3	3	13	4	3	3	3	13	42
6	f	4	3	3	3	13	2	3	4	3	12	3	3	3	2	11	36
7	g	3	4	4	3	14	4	3	3	4	14	3	3	3	3	12	40
8	h	3	3	4	4	14	3	4	3	3	13	3	3	3	3	12	39
9	i	2	1	2	2	7	2	1	2	1	6	2	2	2	2	8	21
10	j	3	2	2	3	10	3	2	1	2	8	1	2	3	1	7	25
11	k	3	4	3	3	13	3	4	3	3	13	2	3	4	3	12	38
12	l	4	4	3	3	14	4	3	4	4	15	3	4	4	3	14	43
13	m	3	2	3	1	9	2	3	1	2	8	3	2	3	2	10	27
14	n	2	2	2	2	8	2	2	2	2	8	2	2	2	2	8	24
15	o	3	2	2	2	9	3	2	3	2	10	2	2	2	3	9	28
16	p	2	1	2	3	8	3	2	2	3	10	3	2	1	2	8	26
17	q	3	2	3	3	11	4	3	3	2	12	4	3	2	3	12	35
18	r	4	4	3	3	14	3	3	4	3	13	3	3	3	3	12	39
19	s	3	3	3	4	13	3	3	4	2	12	3	3	4	3	13	38
20	t	4	3	3	2	12	3	4	3	3	13	4	3	4	3	14	39
21	u	3	3	4	3	13	4	3	3	4	14	4	4	3	4	15	42

**Lampiran F. Tabel Pengkategorian****F.1 Pengkategorian Pola Kelekatan Anak dengan Orang Tua****Tabel Pengkategorian Pola Kelekatan Anak dengan Orang Tua**

No	Kode	Total Skor	Mean		Kesimpulan
			Kelekatan Aman	Kelekatan Cemas	
1.	A	53	3,4	2,2	Aman
2.	B	53	3	2,6	Aman
3.	C	50	3,5	1,8	Aman
4.	D	44	2,2	2,4	Cemas
5.	E	49	3,6	1,6	Aman
6.	F	51	3,3	2,1	Aman
7.	G	49	3,3	1,9	Aman
8.	H	50	3,4	1,9	Aman
9.	I	48	2	3	Cemas
10.	J	50	2,1	3,1	Cemas
11.	K	48	2,7	2,3	Aman
12.	L	50	2,7	2,6	Aman
13.	M	45	2,3	2,4	Cemas
14.	N	50	2,1	3,1	Cemas
15.	O	52	2,4	3	Cemas
16.	P	47	1,8	3	Cemas
17.	Q	46	3,4	1,5	Aman
18.	R	50	3,3	2	Aman
19.	S	53	2,8	2,7	Aman
20.	T	49	3,3	1,9	Aman
21.	U	48	2,7	2,3	Aman

## F.2 Pengkategorian Tingkat Kemampuan Interaksi Sosial Anak

Tabel Pengkategorian Kemampuan Interaksi Sosial Anak

No	Kode	Total Skor	Kesimpulan
1.	A	36	Baik
2.	B	37	Baik
3.	C	38	Baik
4.	D	29	Kurang Baik
5.	E	42	Sangat Baik
6.	F	36	Baik
7.	G	40	Baik
8.	H	39	Baik
9.	I	21	Sangat Kurang Baik
10.	J	25	Kurang Baik
11.	K	38	Baik
12.	L	43	Sangat Baik
13.	M	27	Kurang Baik
14.	N	24	Kurang Baik
15.	O	28	Kurang Baik
16.	P	26	Kurang Baik
17.	Q	35	Baik
18.	R	39	Baik
19.	S	38	Baik
20.	T	39	Baik
21.	U	42	Sangat Baik

**Lampiran G. Hasil Uji Hipotesis dengan *T-Test***

**Group Statistics**

	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil kemampuan interaksi sosial	Kelekatan aman	14	38.71	2.400	.641
	Kelekatan cemas	7	26.00	2.828	1.069

**Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil kemampuan interaksi sosial	Equal variances assumed	.429	.521	10.801	19	.000	12.714	1.177	10.251	15.178
	Equal variances not assumed			10.199	10.470	.000	12.714	1.247	9.953	15.475

## Lampiran H. Dokumentasi

### H.1 Profil Sekolah

#### PROFIL SEKOLAH TK KARTIKA IX-35

Nama sekolah	: TK Kartika IX-35
Alamat lengkap	: Jl. Dr. Soebandi No 104 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember
Nomor statistik	: 00.2.05.24.18.005
Nama yayasan	: Kartika Jaya
Tanggal berdiri	: 02 Agustus 1968
Status TK	: Swasta
Kegiatan belajar mengajar	: Senin-Sabtu
Jumlah Guru	: 4
Visi	: Terwujudnya siswa yang mandiri, cakap, kreatif, dan aktif
Misi	: a. Membantu anak untuk mengembangkan potensi diri melalui kegiatan bermain edukatif. a. Menumbuhkembangkan potensi diri anak, percaya diri, dan mampu memecahkan masalah secara mandiri. b. Memberi kesempatan kepada anak untuk berkreasi, bereksplorasi, dan berinovasi dengan lingkungan yang konduusif. c. Menumbuhkembangkan anak terhadap agama yang dianut sebagai peningkatan moral dan budi pekerti luhur.



## H.2 Data Responden Kelompok A TK Kartika IX-35

No	Nama	Tanggal lahir	Jenis kelamin
1.	Adikku Muammar Shauqi Nabil Al Jufri	17-05-2013	Laki-laki
2.	Ahmad Pradipta Bagaskoro	21-12-2013	Laki-laki
3.	Anindya Raissa Putri	06-11-2013	Perempuan
4.	Arya Afairo Hibatullah	04-04-2013	Laki-laki
5.	Balqis Azzahra Putri Riani	19-11-2013	Perempuan
6.	Bilqis Azalia Fadhila Hana	15-03-2014	Perempuan
7.	Clarinta Belva Amadea	11-09-2013	Perempuan
8.	Demes Arum Milkanaza	05-10-2013	Perempuan
9.	Divya Zharifah Nuraini	12-12-2013	Perempuan
10.	Halimatus Hotyrus Solehah	06-11-2013	Perempuan
11.	Khanza Sakinah Putri Nasam Salsabila	25-02-2014	Perempuan
12.	Kenzo Afaro Dwi Swardana	16-02-2013	Laki-laki
13.	Muhammad Akram Putra Efendi	28-08-2013	Laki-laki
14.	Muhammad Darel Athaya	17-09-2013	Laki-laki
15.	M. Faras Akram Almodjo	04-04-2014	Laki-laki
16.	Mohammad Lintang Firzha	08-03-2014	Laki-laki
17.	Moch. Yudha Pratama	17-01-2013	Laki-laki
18.	Muhammad Zakky Hariyanto	30-04-2013	Laki-laki
19.	Putri Nafisa Quratu'ain	06-07-2013	Perempuan
20.	Ramzi Setya Eko Saputra	18-09-2013	Laki-laki
21.	Satria Akbar	29-12-2012	Laki-laki

### H.3 Foto Kegiatan



Gambar 1. Anak yang memiliki kelekatan cemas



Gambar 2. Proses pembelajaran TK Kartika IX-35



Gambar 3. Anak berbagi makanan



Gambar 4. Sebagian orang tua yang menunggu anaknya

**Lampiran I. Surat Izin Penelitian**



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS JEMBER**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
 Jalan Kalimantan Nomor 37, Kampus Bumi Tegalboto, Jember 68121  
 Telepon: 0331-334988, 330738, Faximile: 0331-332475  
 Laman: www.fkip.unej.ac.id

11 JAN 2019

Nomor : 0302UN25.1.5/LT/2019  
 Lampiran : -  
 Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala TK Kartika IX-35 Patrang  
 Jember

Dalam rangka memperoleh data-data yang diperlukan untuk penyusunan skripsi, mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Lutfi Nur Hakiki  
 NIM : 150210205074  
 Jurusan : Ilmu Pendidikan  
 Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Bermaksud melaksanakan penelitian tentang “Perbedaan Kemampuan Interaksi Sosial antara Anak yang Memiliki Kelekatan Aman dengan Kelekatan Cemas pada Kelompok A TK Kartika IX-35 Patrang Jember”, di Sekolah yang Saudara pimpin.

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.



Prof. Dr. Suratno, M.Si  
 NIP.19670625 199203 1 003

**Lampiran J. Surat Keterangan Penelitian**



**TAMAN KANAK-KANAK  
KARTIKA IX-35**  
Jl. Dr. Soebandi No. 104  
Kecamatan Patrang  
JEMBER

**SURAT KETERANGAN**  
No : 01/TK-KTK/20559587/II/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Luluk Purbowati, S.Pd  
Unit Kerja : TK Kartika IX-35  
Jabatan : Kepala TK  
Menerangkan bahwa :  
Nama : Lutfi Nur Hakiki  
NIM : 150210205074  
Fakultas : FKIP PG-PAUD Universitas Jember

Nama tersebut di atas benar-benar telah melakukan penelitian di TK Kartika IX-35 Jember pada semester genap tahun ajaran 2018/2019.

Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



**Luluk Purbowati, S.Pd**

**Lampiran K. Biodata Mahasiswa**

Nama : Lutfi Nur Hakiki  
 NIM : 150210205074  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Tempat, Tanggal Lahir : Nganjuk, 14 November 1997  
 Alamat Asal : Ds. Tanjungtani RT. 17 RW. 05 Kecamatan  
 Prambon Kabupaten Nganjuk  
 Agama : Islam  
 Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
 Jurusan : Ilmu pendidikan  
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
 Universitas : Universitas Jember  
 Riwayat pendidikan :

No	Instansi Pendidikan	Tempat	Tahun Lulus
1.	TK Pertiwi I	Nganjuk	2003
2.	MIN Tanjungtani	Nganjuk	2009
3.	MTsN Tanjungtani	Nganjuk	2012
4.	MA Al-Manar	Nganjuk	2015